

***LIVING QUR'AN* DALAM TRADISI *MAMMULU'* DI DESA RATTE KEC TUTAR
KAB POLEWALI MANDAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

FANDI HUSAIN
NIM 30156118001

Pembimbing :

- 1. Dr. Mukhlis Latif, M.Si**
- 2. Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
STAIN MAJENE
2022**

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “*Living Qur’an Dalam Tradisi Mammulu’ Di Desa Ratte Kec Tutar Kab Polewali Mandar*”, yang disusun oleh Fandi Husain, NIM: 30156118001 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 24 Oktober 2022 M, bertepatan 28 Rabiul Awal 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 24 Oktober 2022 M.
28 Rabiul Awal 1444 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Nur Murdan, M. Th. I	(.....)
Sekretaris	: Sul kifli, S. Th.I., M. Th. I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muh Ilham Usman M.Fil.I	(.....)
Munaqisy II	: Makmur, S. Th.I.,M. Th. I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Mu his Latif M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Yunan, S. Th.I.,M. Th. I	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.Pd
NIP : 19963081171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Fandi Husain** NIM: 30156118001, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul “*Living Qur’an* dalam Tradisi *Mammulu’* di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 24 Oktober 2022 M.
28 Rabiul Awal 1444 H.

Pembimbing I



Dr. Mukhlis Latif, M.Si
NIP : 195912311989031021

Pembimbing II



Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I
NIP : 198405172019081001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fandi Husain
Nim : 30156118001
Tempat/Tanggal Lahir : Tibung, 04 Februari 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Living Qur'an* dalam Tradisi *Mammulu'* di Desa Ratte
Kec Tutar Kab Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 24 Oktober 2022 M.
28 Rabiul Awal 1444 H.

Penyusun



Fandi Husain
Nim.30156118001

KATA PENGANTAR

Bismillāhir raḥmānir Raḥīm

Assalāmu'alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan *mauna*-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul **“Living Qur’an dalam Tradisi Mammulu’ di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ushuluddin Adab Dakwah” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Shalawat dan taslim penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan yang mengantarkan manusia dari alam jahilia menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menghaturkan terimah kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Beda. dan Ayahanda tercinta Nurhusain. Di mana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung untuk itu penulis menyampaikan ucara terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Napis Djuaeni, MA. sebagai Ketua STAIN Majene yang pertama dan telah bekerja keras mengelola pendidikan di STAIN Majene.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST.MT. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

3. Bapak Dr. Abd Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.,I. Sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an tafsir.
4. Bapak Dr. Muhlis Latif, M.Si. Selaku pembimbing I yang selalu mensupport dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I. Selaku pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku penguji I yang senantiasa memberi ilmu berupa kritik dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Makmur, S.Th.I., M.Th.I. selaku penguji II yang selalu menyempatkan waktu untuk memberi masukan serta kritikan sehingga lebih baik lagi dalam penulisan skripsi ini.
8. Pembimbing ujian Komprehensif oleh bapak Dr. Muh Ilham Usman, M.Fil.,I, Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag, Bapak Rahmat Nurdin, M. Ag
9. Bapak Muhammad Danial, S.Hum., MM selaku kepala perpustakaan STAIN Majene beserta para stafnya telah menyediakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu dosen serta staf STAIN Majene khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Majene.
11. Kepada seluruh informan yang bersedia menjadi sumber informasi dalam proses wawancara demi selesainya skripsi ini tepat pada waktu yang ditentukan.

12. Kepada teman-teman sahabat-sahabat satu angkatan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang memberikan kebersamaan canda dan tawa dalam suka dan duka.
13. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan semoga Allah swt. berkenang menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenang memberikan saran konstuktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuḥ

Majene, 24 Oktober 2022 M.
28 Rabiul Awal 1444 H.

Penulis



Fandi Husain

Nim30156118001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
E. Metodologi Penelitian	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAULID NABI MUHAMMAD SAW	
A. Pengertian Maulid Nabi Muhammad saw.....	23
B. Sejarah Maulid Nabi Muhammad saw.....	25
C. Maulid Nabi Muhammad saw di Mandar	27
BAB III GAMBARAN UMUM DESA RATTE.....	32
A. Sejarah Desa Ratte	32
B. Letak Geografis Desa Ratte	33
C. Kondisi Sosio-Geografis	37
D. Kehidupan Beragama di Desa Ratte	40

BAB IV *LIVING QUR'AN* DALAM TRADIS *MAMMULU'* DI DESA RATTE

KEC. TUTAR KAB. POLEWALI MANDAR

- A. Prosesi Pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali
Mandar 44
- B. Bagaimana resepsi masyarakat Desa Ratte terhadap ayat-ayat maulid. 50

BAB V PENUTUP..... 65

- A. Kesimpulan 65
- B. Implikasi 65

DAFTAR PUSTAK

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha		ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ha	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	I	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِ...ي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اِ...و	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

آلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh (az-zalzalāh)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُنُونَ : *ta'manīna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dinullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi ramḥatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaṣī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laṣī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Walīd Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Walīd Muḥammad ibnu)

Naṣr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

- ص = صفحة
دم = بدون مكان
صلعم = صلى الله عليه و سلم
ط = طبعة
دن = بدون ناشر
الخ = الى اخرها\الر اخره
ج = جزء

ABSTRAK

Nama : Fandi Husain
Nim : 30156118001
Judul : *Living Qur'an* dalam Tradisi *Mammulu'* di Desa Ratte
Kec Tutar Kab Polewali Mandar

Peneitian ini untuk mengetahui bagaiman masyarakat Desa Ratte meresepsi Al-Qur'an pada perayaan maulid Nabi di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar. Berbagai resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an oleh masyarakat pada perayan maulid tentunya patut untuk dibahas. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana prosesi perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte kec. Tutar Kab. Polewali Mandar. (2) Bagaimana resepsi masyarakat Desa Ratte terhadap ayat-ayat maulid.

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi lapangan (*Field Research*) dengan mewawancarai tokoh agama, tokoh adat, pemerintah dan masyarakat. Serta beberapa buku yang berkaitan dengan *Living Qur'an* dan maulid Nabi saw. Penelitian ini merupakan studi lapangan mengumpulkan data melalui wawancara kepada pihak yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama melakukan observasi dan menentukan lokasi penelitian, kedua pengumpulan data primer dan sekunder, ketiga data yang sudah terkumpul dikelola, dan keempat teknik dalam penyusunan.

Setelah melakukan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa resepsi masyarakat Desa Ratte terhadap ayat-ayat maulid pada perayaan maulid yang ada di Desa Ratte. dapat disimpulkan sebagai penghormatan, bershalawat, dakwah, kegembiraan, kesyukuran, kecintaan dan sebagainya.

Implikasi dari penulisan ini adalah perayaan maulid Nabi Muhammad saw merupakan perayaan bagi umat Islam. Masyarakat di Desa Ratte sangat antusias menyambut perayaan maulid Nabi Muhammad saw jauh sebelum pelaksanaan masyarakat sudah mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Silaturahmi terlihat jelas pada saat maulid Nabi Muhammad saw antara tokoh agama, tokoh adat, pemerintah serta masyarakat secara umum. Maka perayaan maulid nabi di Desa Ratte patut untuk dilestarikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada manusia melalui malaikat Jibril melalui syafaat Nabi Muhammad saw, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, membacanya sebagai ibadah. Sedangkan Al-Qur'an hadir dengan berbagai keistimewaan dan karakteristik.¹ Karena dia memiliki keistimewaan yang sudah dijamin oleh swt. bahwa Al-Qur'an masih terjaga. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hijr/15: 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ⁹

Terjemahan:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”²

Battuanna:

“*Sitongangna Iyami' mappaturung Koroang, anna sitongangna Iyami' tongang mappiarai.*”³

Ayat tersebut merupakan jaminan bahwa Al-Qur'an selama-lamanya dalam ke kesucian dan kemurniannya. Dalam Al-Qur'an juga terkandung semua unsur kehidupan manusia, baik dalam aspek *duniawi* maupun *ukhrawi*. Allah swt berfirman dalam QS Al Qasas/28: 77 sebagai berikut:

¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. 1; Jakarta: Mizan, 1992), h. 27.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi penyempurnaan (Jakarta, 2019). h. 363.

³Muhammad Idham Khalid Bodi. *Koroang Mala'bi' Al-Quran Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar (Cet. 1; Makassar 2019), h. 442.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Terjemahan:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁴

Battuanna:

“Anna itai (tuntu’i) banua ahera’ di anu iya pura nabeio Puang Allah Taala, anna da mualuppei bareangmu di lino, anna penggau’ macoa lao (di tau laeng) me’apai Puang Allah Taala menggau’ macoa mating di sesemu, anna da mappogau’ adaeang di (baona) lino. Sitongangna Puang Allah Taala andiangi ma’elo’i to mappogau’ arrusang.”⁵

Al-Qur’an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min an-nas*), dalam hal ini Al-Qur’an sangat erat hubungannya dengan sistem kehidupan sosial masyarakat, budaya, hukum, dan lain sebagainya. Diamalkan di setiap waktu sehingga Al-Qur’an bisa lebih hidup di masyarakat, hal tersebut memberikan ungkapan bahwa Al-Qur’an menjadi sebuah bagian dari ruh kehidupan manusia.

Terdapat sebuah metode agar masyarakat muslim dapat tertarik dalam memahami dan mengkaji setiap ayat-ayat Al-Qur’an secara utuh, melalui berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, yaitu dengan menggunakan metode *Living Qur’an*. Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Sedangkan *Living Qur’an* adalah sebuah fenomena yang terjadi dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur’an baik secara lisan, tulisan maupun budaya. *Living Qur’an* dalam lintas sejarah dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw pernah

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 568.

⁵Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi*, h. 706.

menyembuhkan orang sakit dengan membaca Surat Al-Fatihah.⁶ Padahal secara teks Surat Al-Fatihah tidak ada kaitannya dengan masalah penyakit, akan tetapi hanyalah sebagai konteks ayat yang memberikan pengaruh secara lahir maupun batin kepada manusia.

Jadi yang sebenarnya terjadi adalah Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia sebagai obat dari segala penyakit bagi kaum muslimin. Al-Qur'an berisi obat segala penyakit, rahmat dan nasehat yang tidak berlaku untuk semua orang, tetapi hanya untuk orang-orang mukmin yang menerima ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun orang-orang munafik yang tidak membolehkan dan tidak mengamalkannya, ayat-ayat tersebut tidak menambah atau mengurangi kerugian. Karena hujjah telah ditegaskan kepadanya dengan ayat-ayat itu. Allah swt berfirman QS Al-Isra'/17: 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا 82

Terjemahan:

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”⁷

Battuanna:

“*Anna Iyami' mappaturung pole di Koroang, anu iya mala menjari pauli (panawar) anna pammase di to matappa' anna iya di'o Koroang-o andiangi mattamba lao di to pagau' bawang selaengna arugiang*”⁸.

Allah swt mengabarkan tentang kitabnya yang diturunkan kepada Rasulullah saw yakni Al-Qur'an, yang tidak terdapat kebatilan didalamnya baik dari sisi depan

⁶M. Mansyur, “*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*,” dalam Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Cet. 1; Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 3.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 405.

⁸Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h. 496.

maupun belakang, serta maha bijaksana lagi maha terpuji. Bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Ayat tersebut juga mengingatkan kaum muslimin bahwa bagi orang-orang yang zalim, yaitu yang ingkar, syirik dan munafik. Bahwa Al-Qur'an hanya akan menambah kerugian bagi diri mereka, karena setiap ajaran yang dibawa Al-Qur'an akan mereka tolak.

Di samping itu, Al-Qur'an selain menjadi obat, Al-Qur'an juga bisa dihidupkan melalui tradisi di masyarakat, menjadikan sebagai sebuah budaya, adat istiadat, maupun kebiasaan-kebiasaan yang dialami dengan mengedepankan nilai-nilai religius. Sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang selalu memaknai dengan kebiasaan nyata untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari itu, tradisi merupakan sebuah ritual keagamaan. Maka Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai wahyu yang akan dijadikan sebagai petunjuk kehidupan umat Islam, supaya masyarakat muslim bisa lebih memahami dan mengerti Al-Qur'an, yang sering dimunculkan disetiap fenomena yang terjadi, baik dalam hal tradisi maupun dalam hal perilaku keseharian.

Maka dari itu, diperlukan sebuah metode atau cara untuk bisa menarik simpati masyarakat muslim dalam memahami dan mengkaji setiap ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh melalui berbagai peristiwa atau budaya yang ada di masyarakat yang dikaji melalui *Living Qur'an*. Yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim yang terkait dengan Al-Qur'an. Maka dari itu, dalam *Living Qur'an* dibahas tentang sosial dan budaya yang di dalamnya diselimuti oleh ayat-ayat suci Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji sebuah tradisi yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan kearifan lokal yaitu perayaan maulid Nabi saw yang terus berkembang. Kelahirannya tidak hanya mencakup kelahiran pribadinya sebagai manusia mulia, tapi juga mencakup semua kehidupan manusia masa sekarang dan yang akan datang. Wujud cinta dan gembira atas lahirnya Nabi Muhammad saw yaitu dengan membaca shalawat.⁹

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan sebagai anugerah Allah adalah datangnya Nabi Muhammad saw. QS Yunus/10: 58 sebagai berikut:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ⁵⁸

Terjemahan:

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”¹⁰

Battuanna:

“Pa’uango’o (Muhammad): “Sawa’ palla’birang Puang Allah Taala anna pammase-Na, jari iyamo di’o sitinayannai ise’iya mario. Iya di’o la’bi macoai pole di anu iya napasirumung ise’iya.”¹¹

Ayat ini menganjurkan kepada umat Islam agar menyambut gembira anugerah dan rahmat Allah yaitu lahirnya Nabi Muhammad saw. Peringatan maulid yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan latar belakang kebudayaan masing-masing. Namun, satu hal yang pasti ialah menjadikan peringatan maulid Nabi Muhammad saw sebagai salah satu hari besar Islam. Pada umumnya, peringatan

⁹Dewisuci Wulandari, “Perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi jama’ah Masjid Jabal Nur dalam Kajian *Living Qur’an* diperumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo” (Skripsi Sarjana, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, 2020), h. 30.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 296.

¹¹Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 357.

maulid Nabi Muhammad saw di Indonesia dilakukan dengan cara menggelar acara keagamaan seperti menyelenggarakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah agama, serta pertunjukan kesenian. Acara maulid tersebut biasanya diselenggarakan di Masjid, Musholla, maupun di tempat-tempat terbuka.

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw salah satunya selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Ratte masih kental dengan nilai-nilai religius. Perayaan maulid Nabi di Desa Ratte terdapat beberapa kegiatan masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu hari penuh. Seperti pembacaan Al-Qur'an secara langsung dan pembacaan salawat kepada Nabi yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji secara bergiliran dan bersama-sama.

Masyarakat Desa Ratte dalam merayakan maulid Nabi saw yang dibaca yaitu *Maulid Syaraf al-Anām* dan *maulid al barzanji nazran*. Pengarang kitab *Maulid Syaraf al-Anām* tersebut adalah Syaikh Al-Imam Shihab Al-Din Ahmad bin Ali bin Qasim Al-maliki Al-Bukhari Al-Andalusi Al-Mursi Al-Lakhami yang masyhur dengan Al-Hariri. *Maulid Syaraf al-Anām* ini termasuk kitab maulid yang jarang dibaca pada saat maulid Nabi Muhammad saw.¹² Akan tetapi di Desa Ratte mulai awal mula pelaksanaan maulid sampai sekarang kitab tersebut yang selalu dibaca.

Maulid Syaraf al-Anām memiliki dua bagian yaitu *silah-silah* dan zikir maulid (*zikki muluq*). Masyarakat Desa Ratte dalam membacakan bagian zikir maulid (*zikki muluq*) memiliki keunikan tersendiri dalam pembacaannya terdapat perbedaan logat atau dialeg pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Pembacaan seperti itu merupakan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang yang terus menerus dilakukan

¹²<https://alif.id/read/muhammad-akmaluddin/maulid-syaraf-al-anam-maulid-yang-jarang-dibaca-karya-muhaddis-al-andalus-b2324454p/>, Pada Tanggal (1 Agustus 2022).

masyarakat sampai sekarang. Kemudian *belokawe* (telur yang di pasang atau ditancapkan ke pohon pisang) yang memiliki makna tertentu, *Payaq* dan lain-lain.

Oleh karena itu, di masa peradaban dunia saat ini semakin hari semakin berkembang, jika di teliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat di kalangan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran terhadap kehidupan bermasyarakat dengan Al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut tetap dilakukan terus menerus dengan mengangkat sejarah hidup Nabi sejak kelahiran sampai wafatnya dan tujuan diadakannya. Berhubungan dengan sebab-musabab diadakan tradisi tersebut, maka dalam penelitian ini mempunyai hubungan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang perlu digali dan dikaji.

Berdasar dari pemaparan latar belakang diatas, sehingga peneliti melihat masalah yang menarik untuk diteliti yaitu: “*Living Qur'an* dalam Tradisi *Mammulu'* di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini adapun masalah utama adalah, bagaimana tradisi *Mammulu'* di Desa Ratte kec. Tutar Kab. Polewali Mandar dengan pendekatan *Living Qur'an*. Di bawah ini adalah rincian masalahnya:

1. Bagaimana prosesi perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte kec. Tutar Kab. Polewali Mandar?
2. Bagaimana resepsi masyarakat Desa Ratte terhadap ayat-ayat maulid?

C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul *Living Qur'an* dalam tradisi *Mammulu'* di Desa Ratte, Kec. Tutar, Kab. Polewali Mandar. Adapun penelitian ini difokuskan terhadap tradisi maulid Nabi. Objek penelitian ini berfokus di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar dan berfokus pada penelitian bagaimana proses pelaksanaan tradisi maulid Nabi, dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat maulid.

2. Deskripsi Fokus

Dalam penelitian ini yang menjadi deskripsi fokusnya adalah *Living Qur'an* dalam tradisi *Mammulu'* di Desa Ratte, Kec. Tutar, Kab. Polewali Mandar. Pada penelitian ini peneliti perlu mengemukakan beberapa istilah untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan menganalisis judul skripsi ini. Berikut ini penulis tegaskan beberapa istilah antara lain:

a. *Living Qur'an*

Menurut bahasa *Living Qur'an* diambil dari kata *Living* dan Al-Qur'an. Kata *Living* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hidup dan menghidupkan, dan Al-Qur'an adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang dalam bentuk mushaf. Sedangkan menurut istilah *Living Qur'an* ialah segala bentuk fenomena yang hidup di tengah masyarakat atau disebut *Qur'an in Everiday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang rill dipahami yang dialami masyarakat muslim, baik secara lisan, tulisan, maupun budayah.¹³

Living Qur'an merupakan studi tentang Al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir atas keterkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu. *Living*

¹³M. Mansyur, "*Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an," dalam Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, h. 5.

Qur'an merupakan ranah baru yang relatif belum banyak disentuh. Terbukti kebanyakan skripsi masih berkuat pada kajian teks. Maka kajian *Living Qur'an* ini dapat memperluas objek penelitian. Kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.¹⁴ Sebagai contoh fenomena perayaan maulid Nabi Muhammad saw yang ada di Desa Ratte, penelitian ini akan berusaha mengangkat pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat maulid.

b. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, praktik, kepercayaan, ajaran, dll. diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁵ Tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Sejalan dengan makna tradisi di atas, sehingga budaya yang terus-menerus berkembang dimasyarakat termasuk tradisi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa acara maulid Nabi yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia termasuk tradisi karna acara tersebut telah dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang.

c. Maulid Nabi (*Mammulu'*)

Maulid Nabi (*Mammulu'*) merupakan perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk rasa syukur dan

¹⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2014), h. 107.

¹⁵Yuni Hartina, "Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah dan Budaya Islam)" (Skripsi Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar, 2018), h. 34.

rasa cinta umat kepada Nabi. Peringatan maulid itu dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengingat kembali sejarah kehidupan Rasulullah saw, mengingat kepribadian beliau yang agung, mengingat misinya yang universal sebagai *Rahmatan lil 'Alamīn*.¹⁶

Peringatan maulid Nabi tidak lebih dari sekedar ekspresi kegembiraan seorang hamba atas nikmat dan karunia besar yaitu kelahiran Muhammad saw. Ketika dengan peringatan maulid kesadaran umat semakin bertambah, membangkitkan semangat menjalankan agama, menyadarkan generasi muda akan nabi dan keagungan agamanya, maka maulid menjadi sesuatu yang baik.¹⁷

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis menemukan beberapa kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul skripsi yang dibahas, Seperti berikut ini:

Pertama, Moch. Yunus “Peringatan Maulid Nabi Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia.” Menyimpulkan bahwa peradaban Islam tak hanya terletak pada unsur spiritual yang kental saja, tapi juga dibangun dengan tradisi-tradisi yang berlaku di dalam masyarakat. Peradaban Islam kaya dengan budaya-budaya lokal yang di adopsi dengan nilai-nilai Islam, semisal maulid Nabi Muhammad yang dirayakan oleh umat Islam di belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia.¹⁸

¹⁶Masruri Ulin Niam, “Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan KH. Hasyim Asy’ari,” *Studi Hadis* 4, no. 2 (2018), h. 282.

¹⁷Dewisuci Wulandari, “Perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi jama’ah Masjid Jabal Nur dalam Kajian *Living Qur’an* diperumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo,” h. 29.

¹⁸Moch. Yunus, “Peringatan Maulid Nabi Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia,” *Humanistika* 5, no. 2 (2019), h. 40.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Perbedaan yakni pada peneliti yang disebut di atas berfokus pada tinjauan sejarah maulid Nabi. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai *Living Qur'an* dalam tradisi maulid Nabi Muhammad saw.

Kedua, Muisy Shofi “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peringatan *Maulid* Nabi Muhammad Saw Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.” Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa, peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dalam pandangan Nahdlatul Ulama di Desa tersebut adalah suatu bentuk ibadah sunnah, yang sangat ditekankan dan juga merupakan kewajiban moral yang tidak patut diabaikan. Sedangkan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dalam pandangan Muhammadiyah Desa tersebut termasuk tradisi keagamaan yang dipandang *bid'ah*.¹⁹ Persamaan pendapat mengenai peringatan maulid Nabi Muhammad Saw menurut NU dan Muhammadiyah Desa Mayong adalah, keduanya dalam pengambilan hukum didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dan perbedaan pandangan sudah pasti ada dan tidak akan pernah ada habisnya.²⁰

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah keduanya terkait dengan peringatan maulid Nabi saw. Bedanya, kajian tersebut di atas berfokus pada

¹⁹*Bid'ah*, adalah cara baru dalam perkara agama, yang diserupakan syariat yang dikerjakan orang dengan maksud berlebih-lebihan dalam beribadah. Serta, mengharap pahala tanpa adanya dalil syarak atau contoh dari Rasulullah.

²⁰Muisy Shofi, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)” (Skripsi Sarjana, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus, 2016), h. 74.

hukum Islam tentang perayaan maulid Nabi. Sementara itu, penelitian ini membahas tentang *Living Quran* dalam tradisi *Mammulu'* . .

Ketiga, Faiqotul Khosiyah “*Living Hadis* dalam Kegiatan Perayaan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang.” Menyimpulkan bahwa peringatan maulid Nabi di pesantren Sunan Ampel Jombang dilaksanakan selama sepuluh hari dengan membaca teks-teks biografi tentang Rasulullah, disertai penjelasan dan makna ala pesantren di bulan kelahiran beliau yakni bulan Rabiul awwal. Hadis yang menjadi dasar dalam kegiatan ini adalah tentang keutamaan mencintai Nabi dan keluarganya. Makna penting yang terkandung adalah rasa syukur yang mendalam, dan upaya untuk terus mengingat dan mengenal Rasul dalam kehidupan melalui rekan jejak kehidupannya. Realisasi hadis tersebut adalah cara pandang masyarakat yang diarahkan untuk menjadi pribadi-pribadi yang gemar bersalawat, mengingat dan meneladani Nabi baik dalam praktik individu atau sosial masyarakat.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di atas adalah sama-sama membahas tentang perayaan tradisi maulid Nabi Muhammad saw. Perbedaannya yakni pada penelitian yang disebutkan di atas, difokuskan terhadap kajian *Living Hadis*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berfokus pada kajian *Living Qur'an*, dalam tradisi *Mammulu'* di Desa Ratte.

Keempat, Dewisuci Wulandari “Perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi jama'ah Masjid Jabal Nur dalam Kajian *Living Qur'an* diperumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo,” Menyimpulkan bahwa maulid Nabi merupakan peringatan dan perayaan yang khusus untuk Nabi Muhammad saw,

²¹Faiqotul Khosiyah, “*Living Hadis* dalam Kegiatan Perayaan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang,” *Living Hadis* 3, no. 1 (2018), h. 43-44.

menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, daerah dan negara tertentu, dan masjid Jabal Nur menyelenggarakan maulid karena ingin mendakwahkan suri tauladan Nabi Muhammad saw. dan sahabat ke jama'ah Masjid Jabal Nur untuk mengenal Nabi Muhammad saw beserta sahabat beliau atas perjuangan demi Islam sekarang ini. Namun, dengan mendasarkan pada pengertian maulid Nabi secara luas, mencakup perayaan terhadap kelahiran Nabi Muhammad saw, kepemimpinan Rasulullah dan perjuangan Rasulullah saw untuk Ummatnya dan pernak-pernik maulid Nabi Muhammad saw.

Dalam peringatan maulid Nabi adalah bahwa ia dapat meneguhkan solidaritas sosial didalam masjid Jabal Nur Perumnas yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Solidaritas yang dimaksud di sini adalah dalam makna ukhuwwah dan kejamaah dalam meneladani Nabi Muhammad saw. Dan berusaha bersama-sama melaksanakan ajaran Islam terutama dalam konteks kajian *Living Qur'an* dalam perayaan maulid Nabi ke kemasyarakatan.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di atas adalah sama-sama membahas tentang perayaan maulid Nabi Muhammad saw dalam Kajian *Living Qur'an*. Perbedaannya yakni pada rumusan masalahnya penelitian yang disebutkan di atas rumusan masalahnya yaitu bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dalam perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Sedangkan penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat maulid melalui perayaan maulid Nabi di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.

E. Metodologi Penelitian

²²Dewisuci Wulandari, "Perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi jama'ah Masjid Jabal Nur dalam Kajian *Living Qur'an* diperumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo," h. 90.

1. Jenis dan lokasi penelitian

Agar suatu penelitian lebih terarah pada fokus penelitian yang akan diteliti dan sistematis tentunya diperlukan suatu metode yang jelas. Begitu juga penelitian ini guna untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan *Living Qur'an* dengan analisis resepsi dan mengumpulkan data pokok penelitian. Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukang penelitian secara langsung ke lokasi, dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi yang berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta obyek yang diamati.²³

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian, untuk menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu dan perilaku serta objek yang diamati. Penulis akan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang valid terkait dengan penelitian skripsi ini.

b. Lokasi Penelitian

²³Yuni Hartina, "Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang," h. 51.

Lokasi penelitian yang ditempati oleh penulis adalah Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar. Desa Ratte tersebut terdapat makam wali (*Tuan Bulo-bulo*) merupakan salah satu penyebar Islam di tanah Mandar. Tradisi maulid tersebut masih dilakukan, dipertahankan dan mengalami perkembangan sampai saat ini. Hal tersebut menjadi motivasi bagi penulis, untuk melakukan penelitian di Desa Ratte meskipun jarak lokasinya cukup jauh dan akses jalan yang ditempuh sangat rusak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kajian *Living Qur'an* yang melihat hubungan antara masyarakat dengan Al-Qur'an dalam sebuah fenomena di masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya dalam mengadakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka metode pendekatan yang akan digunakan adalah:

a. Pendekatan Antropologis

Pendekatan Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini, pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.²⁴ Sehingga, diharapkan dalam tradisi maulid di Desa Ratte dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

b. Pendekatan Sosial

²⁴Yuni Hartina, "Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang," h. 46.

Dalam penelitian ini termasuk dalam pengertian “respons masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisional bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Serta pemahaman masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur’an melalui tradisi.²⁵

Peneliti ingin menjelaskan gambaran tentang cara penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber data, mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, pendekatan, metode pengolahan dan analisis data untuk memperoleh data yang valid dan sesuai data yang dibutuhkan peneliti. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun kelapangan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian.²⁶ Data primer ini diperoleh dengan mewawancarai tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah, budayawan dan masyarakat Desa Ratte. Data primer ini, digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte dalam tinjauan kajian *Living Qur’an*.

b. Data Sekunder

²⁵Yuni Hartina, “Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang,” h. 51.

²⁶Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 103.

Data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian.²⁷ Data sekunder diperoleh dari bahan kajian kepustakaan dan dokumen yang berhubungan dengan maulid Nabi. Kajian terhadap artikel-artikel, jurnal, makalah, serta buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dikaji. Selain itu, peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu, atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan peneliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari dan menjawab bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, fenomena sosial keagamaan. Observasi dilakukan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.²⁸

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tradisi maulid Nabi. Observasi yang digunakan adalah observasi aktif, artinya peneliti dapat memainkan berbagai peran yang di mungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diteliti.²⁹ Dalam observasi ini peneliti berusaha mengetahui bagaimana

²⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

²⁸Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam Abdul Mustakim, Suryadi dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Cet. 1; Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 57.

²⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 128.

prosesi masyarakat Desa Ratte, dalam merayakan maulid Nabi Muhammad saw mulai dari awal pelaksanaan sampai akhir.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab.³⁰ Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang memahami masalah yang dibicarakan seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah, budayawan serta tokoh masyarakat di Desa Ratte.

c. Dokumentasi

Tekhnik ini dilakukan dengan mencatat seluruh rangkaian yang dilakukang masyarakat Desa Ratte dalam melaksanakan perayaan maulid Nabi, dan dilengkapi dengan dokumentasi secara baik dalam bentuk foto, rekaman maupun vidio. Juga mengumpulkan data yang bersumber dari arsip Desa dan dokumen, dalam hal ini yang ada kaitannya dengan kependudukan dan tradisi maulid Nabi sehingga peneliti mendapat informasi yang valid.³¹

5. Teknik Pengolaan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif biasanya analisis datanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles

³⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 130.

³¹Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam Abdul Mustakim, Suryadi dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 60.

dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas.

Adapun teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan dipokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bila diperlukan.³² Teknik ini digunakan peneliti untuk mempertajam, mengarahkan dan penyederhanaan data yang diperoleh berkaitan dengan maulid Nabi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang baik.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data *data display* adalah analisis data yang telah disusun, data yang telah disusun dipilah antara data yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasikan untuk penentuan batas permasalahan dan pembuatan catatan-catatan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

³²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 130.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan maulid Nabi di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui resepsi masyarakat Desa Ratte terhadap ayat-ayat maulid.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan agama yang berkaitan dengan sektor kebudayaan. dan diharapkan dapat di manfaatkan peneliti kedepannya sebagai referensi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai gambaran tradisi yang merupakan kearifan budaya lokal.
- 2) Menjadi sumbangan pengetahuan tentang budaya lokal yang mengandung nilai-nilai religius, penelitian ini juga berguna untuk memberikan keyakinan untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi maulid Nabi.
- 3) Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai kearifan budaya lokal yang dilakukan sampai sekarang.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MAULID NABI MUHAMMAD SAW

A. Pengertian Maulid Nabi Muhammad saw

Secara etimologi, “Maulid” berasal dari bahasa Arab *-Walada Yalidu Wiladan-* yang berarti kelahiran. Kata ini biasanya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw sehingga diartikan sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw.³³ Setiap bulan rabiul awal dalam penanggalan hijriyah yang berpenduduk mayoritas islam di seluruh dunia memperingati maulid Nabi saw. Dalam masyarakat muslim perayaan maulid Nabi Muhammad adalah sebuah tradisi yang berkembang. Dan dilakukan di setiap daerah dengan bentuk tradisi, ritual, dan keagamaan.

Tujuan utama perayaan maulid Nabi Muhammad saw ini semata-mata sebagai bentuk rasa syukur kepada Rasulullah saw yang telah membawa manusia dari jalan yang salah, tersesat ke jalan yang benar, yaitu agama Islam. Kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad saw begitu besar, rasa cinta dan hormat akan kelahirannya tersebut diwujudkan dengan bershalawat kepada Nabi saw.³⁴

Maulid Nabi saw adalah ibadah dan amal baik sebagai wujud rasa syukur kepada Allah swt yang memberi nikmat agung tersebut pada kita. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Yunus/10: 58 sebagai berikut:

³³Moch. Yunus, “Peringatan Maulid Nabi Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia,” *Humanistika* 5, no. 2 (2019), h. 35.

³⁴Mustafid Ibnu Khozin, “Mencintai Nabi Dengan Baik dan Benar,” dalam M. Fuad Abdul Wafi, Musafal Habib, dkk., *Surat cinta untuk sang baginda Antologi Artikel Maulid Nabi* (Cet. 1; Jawa Timur: Annajah Center Sidogiri, 2020), h. 11.

فُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahan;

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik apa yang mereka kumpulkan”³⁵

Battuanna;

“*Pa’uango’o (Muhammad): “Sawa’ palla’birang Puang Allah Taala anna pammase-Na, jari iyamo di’o sitinayannai ise’iya mario. Iya di’o la’bi macoai pole di anu iya napasirumung ise’iya.”*³⁶

Rasulullah saw tidak memperbanyak ibadah di bulan Rabiul Awal dibandingkan bulan-bulan lainnya. Ini tidak lain adalah bukti kecintaan Nabi kepada umatnya, karena beliau dengan sengaja meninggalkan suatu amalan karena takut bahwa itu wajib bagi umatnya. Meski begitu Rasulullah saw mengisyaratkan pada kemuliaan bulan agung ini melalui sabda yang beliau sampaikan pada orang yang bertanya tentang puasa Senin, kemudian beliau menjawab “Itulah hari kelahiranku.” Kemuliaan yang diberikan pada hari tersebut mencakup kemuliaan pada bulan di mana Rasulullah saw dilahirkan.³⁷

Mengagungkan maulid dan menjadikannya tradisi, yang dilakukan oleh orang banyak termasuk pekerjaan yang besar pahalnya karena tujuannya baik dan mengagungkan Rasulullah. Sebagai upaya untuk mengenal akan keteladanan Nabi Muhammad saw sebagai pembawa ajaran agama Islam, namun terkadang terdapat beberapa golongan yang berpendapat jika perayaan maulid Nabi Muhammad saw dikatakan bid’ah.³⁸

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi penyempurnaan (Jakarta, 2019), h. 296.

³⁶Muhammad Idham Khalid Bodi. *Koroang Mala’bi’ Al-Quran Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar (Cet. 1; Makassar 2019), h. 357.

³⁷Muhammad Ahmad Vad’aq, *Bahas Cerdas dan Kupas Tuntas Perayaan Maulid Nabi* (Cet. 1; Bekasi: Al-Khairat, 2013), h. 103.

³⁸Dewisuci Wulandari, “Perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi jama’ah Masjid Jabal Nur dalam Kajian *Living Qur’an* diperumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo”

B. Sejarah Maulid Nabi Muhammad saw

Maulid Nabi pertama kali dirayakan penguasa Irbil, Raja Al-Muzhaffar Abu Sa'id Kaukabri bin Zainuddin Ali bin Baktakin (549-630H), salah satu raja yang mulia, dengan banyak jejak peninggalan yang baik dan beliau adalah orang yang membangun Jami' Al-Muzhaffari di Safah Qasiun. Raja Al-Muzhaffar merayakan Maulid Nabi dalam perayaan besar di bulan Rabi'ul Awal, beliau adalah sosok pemberani, cerdas, alim dan bertakwa. Pada waktu itu upacara peringatan maulid dilaksanakan oleh orang-orang dari banyak kelas sosial yang diadakan di satu tempat.³⁹

Syaikh Abu Khaththab bin Duhaiyah menuliskan satu jilid buku tentang maulid Nabi saw untuk raja dengan judul "*At-Tanwir fi Maulid Al-Basyir wa An-Nadzir,*" kemudian sang raja memberinya hadiah sebesar seribu dinar. Raja Al-Muzhaffar bertahta lama hingga meninggal dunia saat mengepung kota Oka pada tahun 630 Hijriyah. Sebagian orang yang pernah menghadiri jamuan makan perayaan maulid nabawi yang dirayakan Al-Muzhaffar menyatakan, pada jamuan tersebut disediakan lima ribu kepala kambing bakar, seratus ribu ayam, seratus kuda, seribu potong keju, dan tiga puluh ribu piring manisan. Perayaan maulid yang diadakan Al-Muzhaffar dihadiri oleh sejumlah ulama dan para sufi, para hadirin diberi kebebasan, para tamu dari kalangan sufi diberi lantunan nyanyian dari zhuhur hingga fajar.⁴⁰

Saat Islam diserang gelombang demi gelombang negara-negara Eropa (Prancis, Jerman, Inggris Raya). Ini disebut perang salib atau *The Crusade*. Umat

(Skripsi Sarjana, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, 2020), h. 25.

³⁹Muhammad Ahmad Vad'aq, *Bahas Cerdas dan Kupas Tuntas Perayaan Maulid Nabi*, h. 89.

⁴⁰Muhammad Ahmad Vad'aq, *Bahas Cerdas dan Kupas Tuntas Perayaan Maulid Nabi*, h. 89.

Islam pada waktu itu telah kehilangan semangat juang (jihad), khalifah pada waktu itu adalah Bani Abbas di Bagdad, sebagai simbol persatuan spiritual. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dibangkitkan dengan memperkuat kecintaan umat kepada Nabinya. Dia menyerukan umat Islam di seluruh dunia untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw. Bulan Rabiul Awal, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini dirayakan secara massal. Adapun Salahuddin ingin agar perayaan maulid Nabi Muhammad menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang dan menyemarakkan syiar agama, bukan sekadar perayaan ulang tahun biasa.⁴¹

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah An-Nashir di Bagdad, ternyata khalifah setuju. Maka pada ibadah haji bulan Zulhijjah 579 Hijriyah (1183 Masehi), Sultan Salahuddin Al-Ayyubi sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyampaikan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 Masehi) tanggal 12 Rabiul Awal dirayakan sebagai hari maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Sultan Salahuddin pada peringatan maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 Hijriah) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji Karyanya yang dikenal sebagai Kitab Al-Barzanji

⁴¹Moch. Yunus, "Peringatan Maulid Nabi Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia," h. 37.

sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan maulid Nabi.⁴²

Dalam Kitab Al-Barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Nama barzanji diambil dari nama pengarang naskah tersebut yakni Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, barzanji.

C. Maulid Nabi Muhammad saw di Mandar

Dalam catatan sejarah, maulid Nabi diadakan untuk pertama kalinya di Nusantara pada masa Kesultanan Islam Demak dengan Raden Fatah sebagai inisiatornya. Maulid Nabi digelar sekaligus peresmian Masjid Agung Demak pada saat itu, dengan mengadakan pegelarang wayang kulit di Halaman Masjid. Adapun yang bertindak sebagai dalang sekaligus muballinghnya adalah Raden Sahid atau lebih dikenal dengan sunan kalijaga.⁴³

Seiring dengan perkembangan zaman di Indonesia, perayaan maulid Nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan hari libur nasional. Biasanya masyarakat membaca sirah nabawiyah (sejarah hidup Nabi sejak kelahiran sampai wafatnya), dalam bentuk prosa dengan cara berganti-ganti dan kadang-kadang dengan dilagukan. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran

⁴²Moch. Yunus, "Peringatan Maulid Nabi Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia," h. 38.

⁴³Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman, *Warisan Salabose Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 49.

manusia agung tersebut. Meskipun seringkali tidak ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan upacara yang mereka lakukan.⁴⁴

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Mandar dibawa oleh penyiari Islam, kemungkinan besar melewati Jawa, Sumatera atau Makassar (Kerajaan Gowa-Tallo) atau bahkan langsung dari Timur Tengah. Tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Mandar diperkirakan ada pada masa seorang ulama karismatik, yang dikenal dengan nama *To salama* di Bulu-bulu saat menyiarkan Islam di Mandar.⁴⁵ Para penyiari Islam melakukan strategi yang sama yang dilakukann oleh Wali Songo, yakni dengan menyesuaikan adat atau budaya masyarakat setempat. Itulah kemudian menjadi penyebab sehingga ada beberapa perbedaan antara perayaan maulid di Mandar dengan yang ada di tempat lain. Beberapa kekhasan di Mandar antara lain *tirik* (dan atau *galuga*), *saeyyang pattuqduq*, *mattoana* dan lain-lain.⁴⁶

1. *Tiriq*

Tiriq umumnya terbuat dari satu pohon pisang utuh bersama satu tandang buah pisang. Khusus maulid di salabose Majene, *tiriq* tak terbuat lagi dari pohon pisang, melainkan dari balok kayu. Pada balok kayu tersebut ada empat cincin kayu yang menyimbolkan “*Appeq Banua Kayyang*” (empat negeri besar). Dari segi bahasa, dalam bahasa bugis *tiriq* berarti tumpah, curah. Contoh; *mattiriq*: menumpah “*tattiriq*”: tertumpah, tercurah. Sedangkan dalam bahasa Mandar, *tiriq* diartikan buat, dan jejeran rangkaian telur dan ketupat yang dipasan atau disusun baik pada

⁴⁴Moch. Yunus, “Peringatan Maulid Nabi Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia,” h. 39.

⁴⁵<https://langgar.co/tiriq-dan-perayaan-maulid-di-pelosok-mandar/>, pada tanggal (1 Agustus 2022).

⁴⁶Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman, *Warisan Salabose Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid*, h. 50.

pohon pisang maupun batang kayu. Apakah ada hubungannya antara pengertian asli dengan pengertiannya dalam tradisi maulid, perlu pengkajian lebih jauh.⁴⁷

Demikian halnya dengan *galuga*, yang sepertinya hanya digunakan dalam perayaan maulid di Salabose dan sekitarnya. Kegiatan maulid di Salabose *galuga* diartikan sebagai kotak kayu atau peti (tinggi kurang lebih satu meter) yang didalamnya dimasukkan pisang, *sokkol*, ketupat, *cucur* dan lain-lain. *Galuga* tersebut dihiasi dengan cat dan kertas berwarna, juga sebagai pondasi tempat berdirinya *tiriq* (dari balok kayu). Pada *tiriq* atau pancang tersebut dibungkus dengan kertas berwarna. Padanya digantungkan bermacam-macam benda hasil kerajinan tangan seperti perahu, kapal laut, pesawat terbang, masjid dan berbagai macam mainan anak-anak. Bagi pemilik *galuga* atau sanak famili yang pernah kematian anak di usia muda/belia. Dipercayai bahwa dengan demikian sang anak “disana” juga ikut bergembira dengan memakai baju baru atau mainan di hari maulid Nabi tersebut.⁴⁸

2. *Saeyyang Pattuqduq*

Kekhasan maulid berikutnya yang hanya ada di Mandar adalah memasukkan kegiatan “*saeyyang pattuqduq*” sebagai puncak perayaan maulid. Secara harfiah *sayyang pattuqduq* diartikan “kuda yang menari-nari”, yaitu arak-arakan kuda dengan menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana ditunggangi atau laki-laki wanita, baik satu ataupun dua. Tradisi *saeyyang pattuqduq* di Mandar tidak diketahui persis kapan pertama kali dilakukan. Namun tradisi tersebut diperkirakan dimulai ketika Islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad ke XVI. *Saeyyang pattuqduq* awalnya hanya berkembang di kalangan istana,

⁴⁷Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman, *Warisan Salabose Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid*, h. 51.

⁴⁸Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman, *Warisan Salabose Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid*, h. 51.

yang dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Kuda digunakan sebagai sarana sebab dahulunya di Mandar, kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda.⁴⁹

3. *Mattoana*

Mattoana adalah kegiatan makan bersama di rumah-rumah masyarakat setelah acara pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad saw di masjid. Setelah pelaksanaan maulid di masjid masyarakat biasanya mendapat *barakka* yang isinya terdapat pisang *sokkol*, *pare pulu*, *cucur*, telur dan lain-lain. Kemudian setelah dari masjid biasanya masyarakat singgah di rumah-rumah masyarakat lainnya karena masyarakat mengadakan acara *mattoana* dan juga mendapat *barakka*. Acara *mattoana* ini rutin diadakan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Mandar.

Di Mandar terdapat beberapa wilayah, secara garis besar ada wilayah pesisir dan wilayah pegunungan. Pada penelitian kali ini yang menjadi lokasi yang ditempati oleh penelitian yaitu Desa Ratte kecamatan Tutar kabupaten Polewali Mandar yang dimana termasuk wilayah Mandar bagian pegunungan. Perayaan maulid Nabi berbeda-beda setiap daerahnya. Seperti halnya di Desa Ratte antara lain *belokawe* (telur yang dipasang di pohon pisang), yang memiliki makna tertentu. Kemudian ciri khas selanjutnya yaitu pembacaan maulid Nabi atau zikir maulid yang ada dalam kitab Al-Barzanji, dengan dialeg atau logat yang berbeda dan pernak-pernik maulid lainnya.

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar juga terdapat perbedaan dengan perayaan maulid Nabi di daerah

⁴⁹Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman, *Warisan Salabose Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid*, h. 51.

lain yang tidak memasukkan kegiatan *saeyyang pattuqduq*. Karena kegiatan *saeyyang pattuqduq* di Desa Ratte dan sekitarnya termasuk dalam tradisi pelantikan adat (*Pappuangan*) yang dilaksanakan lima tahun sekali atau lebih tergantung kesiapan masyarakat. Yang paling populer melaksanakan tradisi tersebut sampai sekarang adalah Desa Besoangin yang ada di Tibung yang merupakan tetangga Desa Ratte.

D. Bentuk Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw

1. Mengenal Rasulullah saw

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte sebagai bentuk pengenalan ummat tentang kepribadian Rasulullah saw. Sehingga, memudahkan generasi ummat Islam untuk mengenal sosok baginda Muhammad saw sebagai panutan ummat Islam”

2. Silaturahmi

Pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw merupakan ajang untuk mempererat tali persaudaraan sebagaimana penuturan oleh Ilham

“Perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte seluruh masyarakat berkumpul di dalam satu masjid mulai dari anak-anak sampai orang tua untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah saw. Disamping sebagai peringatan perayaan kelahiran Nabi saw juga sebagai ajang untuk memperkuat tali persaudaraan.”⁵⁰

3. Mendapatkan Berkah

Masyarakat memahami bahwa dengan adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an pada acara-acara tertentu maka keberkahan senantiasa kita dapatkan dalam acara-acara tersebut. Begitu pula pada pembacaan kitab suci Al-Qur’an atau tilawah pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar yaitu agar kita mendapat keberkahan pada acara tersebut.

⁵⁰Ilham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*.

4. Mensyukuri Nikmat

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw selain berfungsi untuk keberkahan acara tersebut, pembacaan Al-Qur'an juga merupakan bentuk kesyukuran kepada Allah swt. Rasa syukur tersebut bersumber dari firman Allah swt dalam QS Al-Baqarah/1: 198 sebagai berikut:

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Terjemahannya:

“Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.”⁵¹

Battuanna:

“*Anna parrape-rappeo mie' di Puang Allah Taala me'apa iya na patiroango'o. Anna diango'o mie' diolo' mai di lalangna to pusa.*”⁵²

5. Zikir Kepada Allah swt

Disamping membaca Al-Qur'an dalam perayaan maulid Nabi Muhammad saw sebagai bentuk syukur, Al-Qur'an juga difungsikan sebagai zikir kepada Allah swt. Al-Qur'an adalah zikir terbaik meski zikir juga bisa dilakukan dengan tahlil, tasbih, do'a, dan apapun yang disebut zikir oleh syariat, seperti takbir yang disampaikan dalam firman Allah swt QS Al-Baqarah/1: 185 sebagai berikut:

وَلْيُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلْيُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”⁵³

Battuanna:

“*Anna sitinayanna mie' mappa-sukku' mappakaraya Puang Allah Taala sawa' patiroang-Na, anna mamoare'o mie' me'asukkur.*”⁵⁴

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 41.

⁵²Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h. 49.

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 37.

Dengan membaca Al-Qur'an juga menjadikan hati kita menjadi tenang karena dengan membacanya berarti kita sedang berzikir kepada Allah swt sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ar-Ra'ad/13: 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ⁵⁴

Terjemahannya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”⁵⁵

Battuanna:

“(Iyamo) to matappa' anna atena menjari tannang sawa' ma'ingarangi Puang Allah Taala. Ingarangi, sangga' ma'ingarang lao di Puang Allah Taala ate menjari tannang.”⁵⁶

⁵⁴Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h. 45.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 350.

⁵⁶Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'*, h. 425.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA RATTE

A. Sejarah Desa Ratte

Desa Ratte merupakan desa persiapan pada tahun 1993 yang sebelumnya tergabung ke dalam Desa Besoangin. Lima tahun menjadi desa persiapan kemudian tahun 1998 menjadi desa defenitif. Desa Ratte sebelumnya merupakan desa yang tergabung dengan Desa Besoangin kemudian atas kelayakan sebagai desa baik dari segi sumber daya manusia, sumber daya alam serta letak geografis sangat memungkinkan untuk terbentuk suatu desa baru, maka dengan berbagai pertimbangan dan upaya yang dilakukan Desa Ratte kemudian terbentuk atas prakarsa tokoh-tokoh yang ada di Ratte pada umumnya dengan dasar hukum peraturan Bupati No. 8 Tahun 2000 tentang pemekaran dan penggabungan wilayah dan status desa.⁵⁷

Pemerintahan Desa Ratte yang pertama kali dijabat oleh Pak Azis sebagai kepala desa pertama yang menjabat selama delapan tahun, beliau tidak dipilih secara demokrasi oleh masyarakat Desa Ratte, akan tetapi masih dipilih bupati yang menjabat hingga tahun 2005 selama periode desa defenitif, setelah periode selanjutnya barulah dilakukan pemilihan secara demokrasi di mana Desa Ratte untuk pertama kali melakukan pemilihan umum di tingkat desa maka terpilih Bapak Syamsuddin sebagai kepala desa yang diberi amanah oleh rakyat Desa Ratte.⁵⁸

Pada tahun 2010 di mana masyarakat kembali mengadakan pemilihan kepala Desa yang akan menahkodai Desa Ratte selama 1 periode berikutnya, pada tahun

⁵⁷Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.*

⁵⁸Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.*

2010 yang terpilih yaitu Bapak Zainuddin. Kemudian pada tahun 2015 kembali dilakukan pemilihan kepala Desa Ratte, Bapak Syamsuddin kembali diberi amanah oleh masyarakat hingga tahun 2021.

Pada tahun 2021 di mana masyarakat Desa Ratte kembali melakukan pemilihan kepala Desa untuk periode berikutnya dan yang terpilih yaitu Habri S.Pd.I dan menjadi kepala Desa periode 2021 sampai sekarang.⁵⁹

B. Letak Geografis Desa Ratte

1. Keadaan Geografis

Desa Ratte dalam persentasi luas wilayah desa/kelurahan di Kecamatan Tutar memiliki luas wilayah 7% urutan kelima terluas wilayah di Kecamatan Tubbi Taramanu. Luas daerah Desa Ratte yaitu 25.000 km². Sedangkan tinggi wilayah Desa Ratte adalah 1225.00 serta jarak ke ibukota kecamatan 66 km. Kemudian jumlah jiwa di Desa Ratte adalah 3.162 jiwa yang terdiri jiwa jumlah rumah tangga 449, kepadatan penduduk yaitu 1.126 jiwa, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan 1.599 dan jumlah laki-laki 15.63 (BPS, 2019).⁶⁰

Secara administratif Desa Ratte berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Desa Besoangin Utara dan Desa Piriang Tapiko
- b. Sebelah timur : Desa Tubbi dan Desa Pollewani
- c. Sebelah selatan : Desa Taramanu Tua
- d. Sebelah barat : Desa Besoangin

⁵⁹Yongki, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Ratte, 1 Agustus 2022. Pukul 10.00 WIB.

⁶⁰Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022*.

2. Luas Wilayah

Jumlah luas tanah Desa Ratte dan tinggi wilayah di Kecamatan Tubbi Taramanu adalah 7% atau seluas 25.000 km yang terdiri dari tanah darat dan tanah sawah.

3. Grafik Sebaran Wilayah

Sumber daya alam yang terdiri:

- a. Pertanian
- b. Perkebunan
- c. Peternakan
- d. Kehutanan

4. Keadaan Pemerintahan Desa Ratte

Desa Ratte sebagai suatu kesatuan hukum yang memiliki batas wilayah yurisdiksi yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh desa. Dalam pelaksanaan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah atau otonomi desa, pemerintahan Desa Ratte terdiri dari pemerintah desa yaitu kepala desa dan perangkat desa serta badan permusyawaratan desa (BPD) sebagai lembaga kemitraan kepala desa.⁶¹

Tabel 1. Pembagian Wilayah Dusun di Desa Ratte

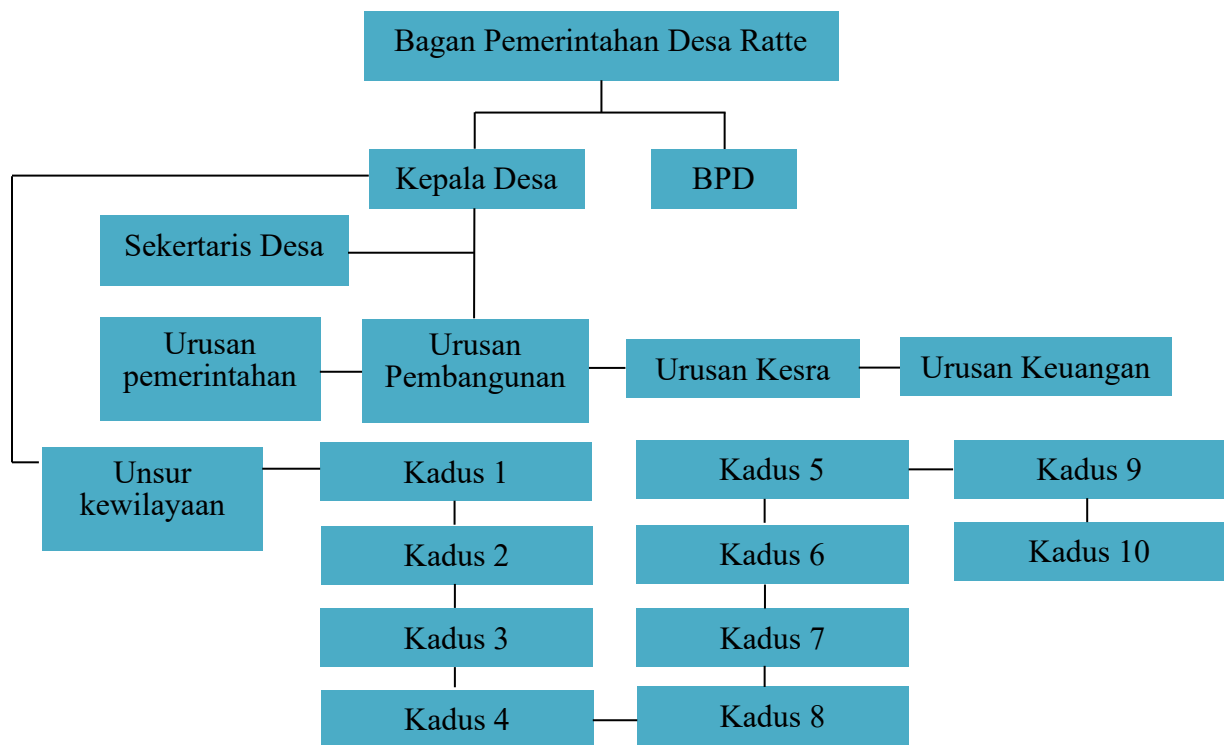
No	Dusun	Nama Dusun
1	I	Bulo-bulo Selatan
2	II	Bulo-bulo Utara
3	III	Suppungan Barat
4	IV	Suppungan Timur

⁶¹Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.*

5	V	Suppungan Tengah
6	VI	Sonying
7	VII	Talongan
8	VIII	Ratte Barat
9	IX	Ratte Timur
10	X	Ratte Tengah

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Desa Ratte menganut sistem kelembagaan dengan pola desa yang tersusun sesuai dengan organisasi desa pada umumnya. Dengan pola desa yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Pemerintahan Desa Ratte.

No	Nama Perangkat Desa	Jabatan
1	Habri S.Pd.I	Kepala Desa
2	Mustari	Sekertaris Desa
3	Irwan	Kepala Urusan Keuangan
4	Erwin	Kepala Seksi Pemerintahan

5	Kahar	Kepala Seksi
6	Mas'ud	Kepala Seksi
7	Rauf	Kepala Seksi
8	Manti	Kepala Seksi
9	Masdar	Kepala Dusun Bulo-bulo Selatan
10	Syarifuddin	Kepala Dusun Bulo-bulo Utara
11	Syamsul	Kepala Dusun Suppungan
12	Romansa	Kepala Dusun Sonying
13	Salahuddin	Kepala Dusun Suppungan
14	Talongan	Kepala Dusun Talongan
15	Kaharuddin	Kepala Dusun Ratte
16	Abdullah	Kepala Dusun Suppungan
17	Marsuki	Kepala Dusun Ratte
18	Ratte	Kepala Dusun Ratte

Sumber : Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.

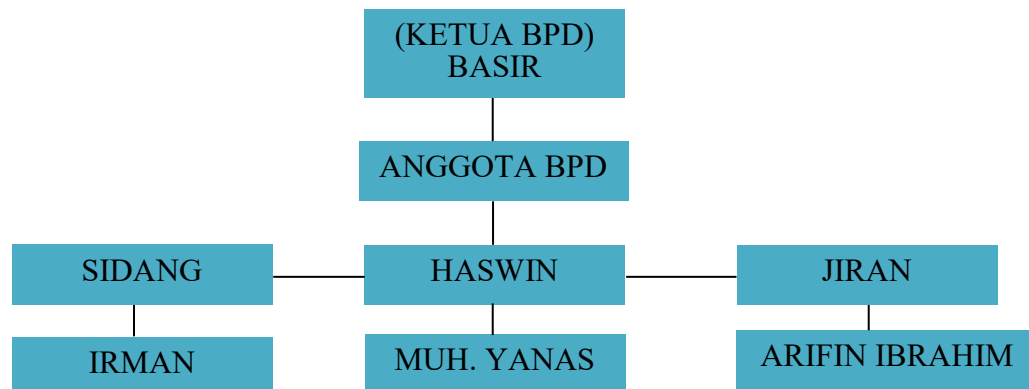
Tabel 2. Daftar Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Ratte.

No	Nama	Jabatan
1	Basir	Ketua
2	Sidang	Anggota
3	Haswin	Anggota
4	Irman	Anggota
5	Jiran	Anggota
6	Arifin Ibrahim	Anggota
7	Muhammad Yanas	Anggota

Sumber: Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.

6. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Ratte

Jumlah anggota BPD Desa Ratte berjumlah 7 orang. Adapun struktur Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa Ratte yaitu:



Gambar 3. Struktur Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Ratte.

C. Kondisi Sosio-Geografis

1. Keadaan Penduduk

Pada tahun 2019 jumlah penduduk di Desa Ratte sebanyak 3.162 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 15.63 jiwa dan 1.599 jiwa. Komposisi penduduk Desa Ratte tahun 2019 terdiri dari 449 rumah tangga dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 5 orang. Rata-rata anggota rumah tangga ini tetap dari kondisi 2016 sampai 2018 yang sebanyak 5 orang. kepadatan penduduk yaitu 1.126 jiwa, (BPS, 2019).⁶²

2. Keadaan Ekonomi

Desa Ratte mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dan peternak dan memiliki beberapa potensi sumber daya alam, dan yang paling dominan potensi tersebut adalah cengkeh dan coklat. Akan tetapi musim panen cengkeh di Desa Ratte tidak menentu, biasa 2 sampai 3 tahun sekali bahkan kadang lebih dari itu. Maka keadaan ekonomi Desa Ratte masih sangat rendah.⁶³

⁶²Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.*

⁶³Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.*

Keadaan ekonomi di Desa Ratte juga dipengaruhi oleh kondisi jalan yang rusak, masih terdapat jalan yang kondisinya rusak parah dan masih berupa tanah sehingga apabila musim hujan jalanan akan sangat licin dan tidak dapat dilalui kendaraan bermotor maupun kendaraan lainnya. Sedangkan di dusun lain misalnya antara Dusun Bulo-bulo dengan Dusun Suppungan hanya ada rabat beton yang hanya berfungsi untuk kendaraan roda dua. Masih terdapat wilayah yang terisolasi karena tidak dibangunnya jalan tersebut menghubungkan dengan wilayah lain, dusun yang masih kategori terisolasi di desa ini adalah 3 dusun yaitu Dusun Ratte Barat, Dusun Ratte Tengah dan Dusun Ratte Timur. Jika musim hujan semua wilayah di Desa Ratte sulit untuk dilalui kendaraan sebab jalannya masih sangat parah. Sarana transportasi yang tidak mendukung karena minimnya angkutan yang dapat menjangkau semua wilayah Desa. Jalan di setiap dusun banyak yang rusak dan lebih banyak tanah dibandingkan rabat beton. Fasilitas warga banyak yang sudah rusak karena dibangunnya sudah lama dan membutuhkan renovasi.⁶⁴

3. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan di Desa Ratte masih terbelakang. Dapat dilihat untuk tingkat TK tidak ada. Untuk tingkat SD jumlah sekolah ada 2, jumlah kelas ada 12, murid laki-laki ada 132 dan perempuan ada 185, guru ada 12 orang. Untuk sekolah SMP ada 1, jumlah kelas ada 3, murid laki-laki ada 34 orang, dan murid perempuan ada 29 murid serta guru PNS ada 2 orang. Sedangkan sekolah untuk tingkat SMA belum ada. Masyarakat Desa Ratte bila melanjutkan pendidikan untuk

⁶⁴Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.*

tingkat SMA dan seterusnya maka keluar dari kampung. Masyarakat Desa Ratte juga terdapat beberapa yang sudah sarjana.⁶⁵

4. Keadaan Keagamaan

Penduduk di Desa Ratte 100% beragama Islam, di Desa Ratte terdapat 3 masjid dan 1 mushalla, hampir semua tempat ibadah (masjid) belum memiliki kelengkapan untuk beribadah. Kondisinya masih tahap renovasi, misalnya di Dusun Bulo-bulo masih tahap renovasi dan di Dusun Ratte juga masih dalam tahap renovasi. Sedangkan 1 mesjid di Dusun Talongan dan satu musallah di Dusun Supunggan yang kondisinya rusak parah. Semua tempat ibadah di Desa Ratte belum mempunyai jamban dan tempat wuduh tersendiri. Masih banyak warga yang belum bisa membaca Al-Qur'an, karena kurangnya guru mengaji, kurangnya kesadaran masyarakat untuk belajar mengaji dan fasilitas belum memadai.

5. Keadaan Sosial Budaya

a. Kepercayaan

Di Desa Ratte terdapat kampung yang terdiri dari beberapa dusun yang masih kental dengan kepercayaan mistisnya. Misalnya, masyarakat setempat melarang untuk membangun masjid, yang ada hanya mushalla. Dilarang membangun fasilitas pendidikan dan lain-lain dengan berbagai alasan tertentu. Di Desa Ratte juga terdapat makam Wali (*Tuan Bulo-bulo*) yang setiap tahunnya diadakan tradisi ziarah kubur.

b. Bahasa

Di kecamatan Tutar terdapat beberapa bahasa dan logat yang berbeda, sama halnya di beberapa kampung yang ada di Desa Ratte yang memiliki bahasa dan logat

⁶⁵Sumber: *Dokumen Profil Desa Ratte, 2022.*

masing-masing. Tetapi pada umumnya masyarakat Desa Ratte menggunakan bahasa Pattae. Akan tetapi masyarakat Desa Ratte 90% paham bahasa mandar.

c. Kesenian

Di Desa Ratte terdapat kesenian khususnya di dusun Bulo-bulo yang terkenal dengan *parawana towaine*. Di Desa Ratte juga terdapat tradisi adat yaitu acara *mattamaq* yang diadakan setiap lima tahun sekali.

d. Mata Pencaharian

Desa Ratte terletak di wilayah agraris dengan mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah pertanian sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor perkebunan, perdagangan, serta usaha-usaha kecil yang bergerak di bidang tata busana, buruh, jasa perbengkelan serta ada juga beberapa orang ASN.

D. Kehidupan Beragama di Desa Ratte

Seluruh pemeluk agama Islam dituntut untuk taat kepada ajaran Allah swt. Umat Islam juga dituntut untuk mempunyai aqidah yang lurus dalam membangun serta menopan supaya beribadah dengan niat yang baik, di bawah ini ada beberapa doktrin keagamaan antara lain: pondasi dalam membangun spritual yaitu Aqidah, bangunan yang didirikan semakin tinggi, maka pondasi yang dibuat juga harus kokoh. Dengan demikian ibadah yang dijalankan menjadi tertib, mempunyai kepribadian yang baik dan tingkah laku yang santun.⁶⁶

Kehidupan beragama dapat diklasifikasikan berdasarkan lima dimensi keagamaan yang berdasarkan teori R. Stark dan C.Y Glock. 1. Dimensi keyakinan

⁶⁶Hasbi W, "Perilaku Keagamaan Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan Tutar Polewali Mandar," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Yogyakarta 19, no. 1 (2022) h. 79.

agama. 2. Dimensi peraktek agama. 3. Dimensi pengalaman agama. 4. Dimensi pengetahuan agama. 5. Dimensi konsekuensi agama.⁶⁷

Pertama dimensi keyakinan agama. Dimensi tersebut berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu dan orang yang religius berpengaruh pada pandangan teologis tertentu. di mana diharapkan kepada setiap penganut agama untuk mempertahankan kepercayaan dan ketaatannya. Kedua dimensi peraktek agama, Dimensi tersebut menunjukkan komitmen terhadap ajaran yang dianutnya dalam hal ketaatan, pemujaan, dan lain-lain. Peraktek-peraktek penghambaan ini contohnya ritual, ritual berdasarkan pada seperangkat ritus, tindakan praktek-praktek suci dan kegiatan keagamaan formal di mana penganut kesemua agama dapat menjalankannya. Ketiga dimensi pengalaman agama. Dimensi tersebut isinya dan semua pemeluk agama menyatakan bahwa setiap agama terdapat pengharapan tertentu. Meski tidak tepat apabila dikatakan bahwa dalam beribadah atau beragama dengan baik dengan meraih pengetahuan yang subjektif dan kenyataan langsung dikenai. Selanjutnya dimensi pengetahuan agama, dalam dimensi tersebut paling tidak orang yang beragama mempunyai pengetahuan terhadap dasar agama, kitab suci, ritus-ritus, dan sebagainya. Kelima dimensi konsekuensi agama. Dimensi tersebut mengarah kepada akibat yang timbul pada diri seseorang dalam menjalankan keyakinan keagamaan, pengalaman, praktek, dan pengetahuan.⁶⁸

⁶⁷Hasbi W, "Perilaku Keagamaan Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan Tutar Polewali Mandar," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Yogyakarta 19, no. 1 (2022) h. 79.

⁶⁸<https://text-id.123dok.com/documen/8yd7d1j6y-dimensi-dimensi-agama-menurut-r-stark-dan-c-y-glok-ada-lima-dimensi-agama-yang-perlu.html> Pada Tanggal 25 Agustus 2022.

Kehidupan beragama di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar dapat dilihat dari kegiatan mereka dalam sehari-hari berdasarkan lima dimensi keagamaan oleh teori R. Stark dan C.Y Gloc.

1. Dimensi Keyakinan Agama

Agama harus diyakini, agar agama menjadi pedoman hidup. Dalam agama Islam sudah menjadi sebuah akidah, keimanan yang diistilakan Al-Qur'an merupakan akidah Islam. Masyarakat Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar sangat berpegang teguh kepada akidahnya. Tuhan yang maha Esa mereka percaya, ajaran Islam sangat kental mereka yakini yaitu Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pegangan mereka.

2. Dimensi Praktik Agama

Pokok agama yang ada di Desa Ratte berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dalam hal ini sholat berjamaah, pengajian, pembacaan yasin malam jum'at, dan banyak lagi kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan agama. Seperti, tradisi *mammulu'*, tahlilan isra' mi'raj, dan masih banyak lagi.

3. Dimensi Pengalaman Agama

Dimensi Pengalaman keagamaan tersebut dapat dirasa dari kegiatan yang cukup sederhana yaitu pada waktu shalat terdapat kekhusu'an dan setelah menjalankan terdapat ketenangan. Kemudian nikmat juga terasa ketika dapat bersedekah kepada orang lain, dan ketika membantu orang lain. Pengalaman beragama di Desa Ratte dapat diperoleh melalui pendidikan formal, orang yang dituakan yang paham tentang agama biasanya mengadakan pengajian di masjid atau di rumah mereka. Dengan demikian masyarakat Desa Ratte dalam melaksanakan

ibadah yang dapat merubahnya menjadi lebih baik sehingga merasakan pengalaman beragama.

4. Dimensi Pengetahuan Doktrin Keagamaan

Di Desa Ratte bentuk doktrin-doktrin keagamaan dapat dirasakan pada kegiatan-kegiatan keagamaan di antaranya pengajian di guru ngaji cramah-ceramah, pengajian pada kegiatan menyambut hari besar Islam dan lain-lain. Meskipun tidak semua kampung melakukan hal tersebut. Kegiatan tersebut bertujuan agar supaya masyarakat Desa Ratte mendapatkan pengetahuan, pendidikan sehingga masyarakat Desa Ratte paham yang berkaitan dengan keagamaan. Orang yang mengajarkan dengan tujuan tertentu tentang agama berpengaruh terhadap konsep agama mereka.

5. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi konsekuensi agama masyarakat Desa Ratte Kec. Tutar Polewali Mandar menunjuk pada ajaran agama yang menimbulkan konsekuensi, secara khusus dan tidak langsung dalam perilaku umum seperti dalam dimensi rutualis yang ditetapkan oleh agama. Akan tetapi, ajaran Islam sebenarnya cukup banyak ditemukan pada umatnya yang mendorong untuk bertingkh laku dengan sopan santun. Yang dapat terlihat dari perbuatan mulia seperti memuliakan tamu menghormati tetangga, adil dala berbuat, bersatu dalam kebaikan, gotong royong, dan sebagainya.

BAB IV

***LIVING QUR'AN* DALAM TRADISI *MAMMULU'* DI DESA RATTE KEC.**

TUTAR KAB. POLEWALI MANDAR

Setiap bulan Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah, di belahan dunia manapun yang mayoritas penduduknya muslim, mengadakan perayaan maulid Nabi. Dalam masyarakat muslim perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang setelah Nabi Muhammad saw wafat. Bagi umat Islam perayaan maulid merupakan peringatan dan pengingat akan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad saw yang dengannya terdapat pergelaran tradisi, kearifan lokal, serta keagamaan dan sebagainya.

Islam sudah mulai berkembang pesat pada masyarakat Mandar. Baik itu budaya yang diislamkan maupun budaya yang memang asli dari agama Islam. Adapun budaya yang diislamkan yakni budaya yang tidak bertentangan dengan konsep ke-Islaman, baik itu budaya sebelum Islam maupun sesudah Islam. Sehingga, tidak heran jika pada hari ini banyak budaya yang masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Mandar. Salah satu di antaranya yakni tentang maulid Nabi Muhammad saw. Maulid sebagai suatu implementasi kecintaan umat Islam pada Nabi Muhammad saw.

A. Prosesi Pelaksanaan Maulid Nabi di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar

1. Tahap Persiapan

Jauh sebelum pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte masyarakat sudah menyampaikan tentang pembentukan kepanitiaan. Biasanya diumumkan di masjid pada hari jum'at, yang diumumkan oleh pengurus masjid. Setelah itu pengurus masjid membentuk kepanitiaan perayaan maulid Nabi

Muhammad saw yang di dalamnya terdiri atas pengurus masjid itu sendiri, tokoh agama, tokoh adat, dan remaja masjid.

Para panitia tersebut mengadakan rapat untuk membicarakan apa-apa saja yang nantinya dipersiapkan dalam perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Seperti waktu pelaksanaan, kemudian apa-apa saja yang diisikan ke *payaq*, dan lain-lain. Setelah rapat maka panitia mengumumkan kembali hasil rapat kepada masyarakat. Panitia mempersiapkan rangkaian perlengkapan untuk menyambut maulid Nabi Muhammad saw. Seperti pembuatan spanduk, pemasangan batang pisang di dalam masjid yang nantinya sebagai tempat pemasangan telur yang dibawah oleh masyarakat. Para panitia juga membuat susunan acara pada saat perayaan maulid, pertama yaitu pembukaan oleh protokol dengan sama-sama membaca basmalah kemudian pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibawakan oleh Qari/Qariah. Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an kemudian pembacaan kitab Al-Barzanji *Maulid Syaraf al-Anām* oleh tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat sampai selesai. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah Agama, kemudian ditutup dengan do'a.

2. Tahap Pelaksanaan

Di pagi hari pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw semua masyarakat mulai dari anak-anak tokoh agama, tokoh adat, pemerintah dan masyarakat secara umum berkumpul dalam satu masjid. Rangkaian acara kegiatannya terdiri dari pembukaan, pembacaan Al-Qur'an oleh Qari/Qariah, dan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji secara bersama-sama, serta ceramah agama. Adapun kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dilakukan masyarakat Desa Ratte dalam melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw seperti *Payaq*, *Belokawe*, dan sebagainya.

a. Payaq

Payaq adalah berbagai makanan yang disatukan dalam satu baki. *Payaq* tersebut dibawa oleh masyarakat ke masjid pada saat pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw. Masyarakat yang sudah berkeluarga biasanya membawa *payaq* yang dibawa oleh ibu rumah tangga. Adapun yang dibawa anak-anak yaitu telur yang sudah dihiasi dengan plastik atau kertas warna-warni.

Payaq yang dibawa oleh ibu rumah tangga itulah yang nantinya dibagikan kepada laki-laki yang juga sudah berkeluarga baik tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah serta masyarakat secara umum. Bagi orang yang belum berkeluarga termasuk anak-anak belum dibagikan *payaq* melainkan piring. Terkecuali apabila ada tamu undangan maka dia juga mendapat satu *payaq*. Kegiatan seperti itulah yang diberi nama oleh masyarakat *sipayaq*. *Sipayaq* merupakan kegiatan pertukaran baki antara tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah, *sipayaq* tersebut disebarkan atau dibagikan mulai dari awal pelaksanaan perayaan Maulid Nabi Muhammad. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun sampai saat ini. Sehingga, menjadi sebuah tradisi yang dilakukan setiap tahunnya dilakukan pada saat melaksanakan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw oleh masyarakat Desa Ratte.

b. Belokawe

Belokawe adalah telur yang digantungkan di belahan bambu kecil kemudian dihiasi dengan warna-warni. Adapun *belokawe* tersebut dibawa oleh anak-anak ke masjid pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad saw kemudian dipasang atau ditancapkan ke pohon pisang yang sudah dipersiapkan. Adapun makna tertentu pada *belokawe* tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh camba.

“*Belokawe* atau telur itu untuk anak-anak yang meninggal saat Masi Bayi. Bahasa kampungnya disebut *tassuaq*, *belokawe* untuk mereka-mereka itu. Itulah sebabnya mengapa yang membawa ke masjid anak-anak dan setelah di

bagi juga anak-anak yang pertama mendapat bagian kemudian baru orang dewasa.”⁶⁹

Beda halnya yang dituturkan oleh Ilham.

“*Belokawe* atau telur dapat dimaknai sebagai simbol persatuan, kenapa karena di mana setiap rumah tangga masing-masing membawa *belokawe* satu atau lebih dan kemudian dikumpulkan di pohon pisang yang utuh dan besar. Maka di situlah terdapat nilai persatuan, silaturahmi dan sebagainya. Dan yang terpenting bentuk kegembiraan kita atas kelahiran Rasulullah.”⁷⁰

Pertama-tama yang dilakukan dalam perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte yaitu pembacaan kitab suci Al-Qur’an atau tilawah Al-Qur’an yang dibawakan oleh Qori atau Qoriah sebagai wujud rasa syukur. Ayat Al-Qur’an yang biasanya dibawakan adalah surah Al-Ahzab/33: ayat ke 21.

Setelah pembacaan Al-Qur’an, maka selanjutnya pembacaan Barzanji oleh tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat umum, perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte umumnya juga membaca Barzanji akan tetapi bagian yang dibaca dan cara pembacaannya terdapat beberapa perbedaan dengan yang ada di tempat lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Matto.

“Kitab Al-Barzanji yang dibaca masyarakat desa ratte pada saat maulid nabi seperti kitab Al-Barzanji pada umumnya. Namun kalau kita melaksanakan perayaan maulid khusus di kampung kita ini yang dibaca yaitu bagian *Maulid Syaraf al-Anām* dan *maulid al barzanji nazran*. *Maulid al barzanji nazran* ini itu dibaca pada saat kegiatan-kegiatan tertentu atau hajatan-hajatan tertentu seperti aqiqah, bangun rumah dan lain-lain. Sedangkan *Maulid Syaraf al-Anām* yang dibaca khusus perayaan maulid Nabi Muhammad saw *Maulid Syaraf al-Anām* dan *maulid al barzanji nazran*. *Maulid Syaraf al-Anām* ini terbagi atas dua bagian, bagian pertama disebut *silah-silah* sedangkan bagian yang kedua disebut zikir maulid (*zikki muluq*).”⁷¹

Silah-silah dan zikir maulid (*zikki muluq*) ini terdapat dalam *Maulid Syaraf al-Anām* itu tersusun secara selang-seling, bagian pertama *silah-silah* setelah beberapa

⁶⁹Camba, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Ratte, 12 Juli 2022.

⁷⁰Ilham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Ratte, 15 Juli 2022.

⁷¹Matto, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Ratte, 10 Juli 2022.

lembar kemudian zikir maulid kemudian *silah-silah* lagi begitu sampai seterusnya. Adapun pembacaan *silah-silah* dan zikir maulid ini terdapat perbedaan pembacaan, kalau *silah-silah* pembacaannya sesuai yang ada di tulisan tidak ada perubahan pembacaan ataupun logat. Sedangkan zikir maulid dalam membacanya terdapat logat atau dialeg.

Kitab Al-Barzanji dulunya dibaca berurutan mulai dari awal sampai akhir, maksudnya setelah pembacaan *silah-silah* kemudian dilanjut dengan pembacaan zikir maulid begitu sampai seterusnya sebagaimana urutan yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji. Pembacaan kitab Al-Barzanji membutuhkan waktu cukup banyak bahkan sampai berjam-jam dalam membacanya. Sehingga tokoh agama dan tokoh adat mengambil inisiatif untuk menghemat waktu yang ada dalam pembacaan barzanji, sehingga langkah yang di tempuh yaitu antara pembacaan *silah-silah* dengan zikir maulid bersamaan, ada yang membaca khusus *silah-silah* begitupun zikir maulid juga dibaca beberapa orang sehingga waktu yang digunakan tidak terlalu lama.

Lanjut penuturan oleh Matto

“Setelah memasuki pembacaan *Mahallul Qiyām* maka kita semua berdiri. Pada saat kita berdiri tersebut sebagaimana sebagian ulama mengatakan bahwa pada saat itu Nabi kita Muhammad saw hadir di tengah-tengah kita. Pembacaan *Mahallul Qiyām* ini juga menggunakan logat atau dialeg khusus pada perayaan maulid Nabi, atau pada saat melaksanakan kegiatan maulid Nabi Muhammad saw. Tetapi apabila pembacaan *Mahallul Qiyām* di luar dari pelaksanaan maulid maka pembacaannya sesuai yang tertulis dalam kitab Al-Barzanji atau tanpa dimasuki dialeg ataupun logat. Biasanya yang dilakukan masyarakat kita pada saat pembacaan *Mahallul Qiyām* juga yaitu mencukur rambut bayi atau (Aqiqah). Karna dikisahkan pada hari ke tujuh Nabi Muhammad saw dilahirkan kemudian beliau di Aqiqah. Setelah kita usai membaca *Mahallul Qiyām* kemudian dilanjut dengan membacakan barzanji sampai selesai.”⁷²

Berdiri di pertengahan pembacaan kitab Maulid atau *Mahallul Qiyām* bukan sesuatu yang diwajibkan dan disunnahkan. Itu hanya gerakan biasa yang dianggap

⁷²Matto, Tokoh Adat, *Wawancara*.

baik oleh sebagian ulama, sebagai ungkapan rasa ta'zim dan cinta pada Rasulullah saw.⁷³ Berdiri pada saat pembacaan *Mahallul Qiyām* juga terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat yaitu ada beberapa tokoh adat berjalan di depan orang yang membacakan *Mahallul Qiyām* dengan membawa piring kecil yang berisikan minyak kelapa sebagai harum haruman

Selanjutnya Perayaan Maulid nabi di Desa Rante biasanya terdapat ceramah agama yang dibawakan oleh tokoh agama yang ada di Desa Rante maupun orang luar dari Desa Rante. Tujuannya yaitu mengingatkan kembali kepada masyarakat sejarah nabi Muhammad saw sebagai *Rahmatan lil 'Alamīn*. Adanya ceramah agama merupakan syiar Islam pada saat Maulid Nabi Muhammad saw sudah menjadi tradisi setiap tahunnya.

Setelah pembacaan kitab Al-Barzanji *Maulid Syaraf al-Anām* kemudian imam masjid menutup perayaan Maulid Nabi Muhammad dengan berbagai rangkaianannya dengan membaca do'a disertai membakar wewangian dalam bahasa kampung disebut *mattunu undung*.

3. Setelah Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw

Setelah rangkaian acara Maulid selesai maka panitia membagikan telur atau *belokawe* yang dipasang di pohon pisang kepada anak-anak dan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama laki-laki yang sudah berkeluarga dengan *payaq* sedangkan yang belum berkeluarga dengan makanan yang ada di piring. Setelah makan bersama selesai tamu undangan beserta laki-laki mengambil *barakka* yang telah disediakan untuk dibawa pulang. Maka ibu-ibu dibantu oleh panitia mencari dan mengambil bakinya dan membawa pulang kerumah masing-

⁷³Muhammad Ahmad Vad'aq, *Bahas Cerdas dan Kupas Tuntas Perayaan Maulid Nabi* (Cet. 1; Bekasi: Al-Khairat, 2013), h. 75.

masing. Setelah semua masyarakat meninggalkan masjid biasanya masjid yang ditinggalkan terdapat sisa-sisa makanan yang tercecer ke lantai maka panitia membersihkan dengan mengalirkan air ke lantai lalu dilap dengan kain basah setelah itu disusul dengan dilap menggunakan kain kering maka masjid kembali bisa digunakan untuk shalat berjamaah.

B. Bagaimana resepsi masyarakat Desa Ratte terhadap ayat-ayat maulid

1. Penghormatan

Orang mukmin senantiasa beribadah kepada Rasulullah saw dengan bershalawat sebagai bentuk penghormatan umat kepada Nabi saw. Menghadirkan penceramah yang membahas tentang kehidupan dan kemuliaan ahlak Rasulullah mulai dilahirkan sampai wafat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Matto?

“Kita mengadakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw dengan berbagai macam shalawat yang ada dalam kitab Al-Barzanji adalah kita memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. Di mana hari tersebut merupakan hari besar Islam karena kelahiran Nabi Muhammad saw merupakan nikmat terbesar bagi umat Islam. Sehingga, perayaan maulid Nabi Muhammad yang dilakukan umat muslim saat ini adalah bentuk kegembiraannya atas nikmat yang besar yaitu lahirnya manusia terbaik Nabi Muhammad saw.”⁷⁴

Matto memahami bahwa dalam mengadakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw adalah memperingati hari besar Islam yaitu dengan lahirnya Muhammad saw sebagai nikmat yang terbesar di antara nikmat terbesar bagi ummat muslim.

Dalam Al-Qur’an, Allah swt memberikan perintah untuk mengingat hari-hari bersejarah, hari di mana Allah swt menurunkan nikmat yang besar pada hari tersebut.

⁷⁴Matto, Tokoh Adat, *Wawancara*.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ibrahim/14: 5 Allah swt berfirman sebagai berikut:

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيِّمِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Terjemahannya:

“dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”⁷⁵

Battuanna:

*“anna paingarangi ise’iya di allo-allona Puang Allah Taala. Sitonganna iya bassa di’o diang alama’ (akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena to me’asa’bar na me’asukkur.”*⁷⁶

Rasulullah menafsirkan firman Allah “dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari besar Allah” bahwa yang dimaksud “hari-hari Allah” adalah nikmat-nikmat Allah. Sedangkan kelahiran Nabi Muhammad saw adalah nikmat terbesar. Maka Rasulullah saw memberi isyarat tentang keagungan bulan Rabiul Awal dengan sabda beliau ketika ditanya mengenai puasa hari senin, beliau saw menjawab: “senin dimana hari saya dilahirkan” Maka, pengakuan hari senin juga mengandung pengakuan pada bulan Rabiul Awal di mana Rasulullah saw lahir di bulan tersebut. Maka, selayaknya umat Islam memuliakan bulan tersebut dengan sebaik-baiknya. Memuji Allah swt atas nikmat dan karunia Islam yang diberikan adalah sunnah, termasuk bersyukur kepada Allah swt karena nikmat kelahiran junjungan kita Muhammad saw, karena beliau menyeru kita menuju Islam. Inilah wujud nyata kitab Allah swt seperti yang disampaikan Aisyah kepada orang yang menanyakan seperti

⁷⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi penyempurnaan (Jakarta, 2019), h. 354.

⁷⁶Muhammad Idham Khalid Bodi. *Koroang Mala’bi’ Al-Quran Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar (Cet. 1; Makassar 2019), h. 430.

apa akhlak Rasulullah saw, “Bukankah kau membaca Al-Qur’an?” Sipenanya menjawab “ya, betul.” Aisyah berkata, “Akhlak Nabi saw adalah Al-Qur’an.”⁷⁷

2. Bershalawat

Nabi Muhammad saw adalah kekasih Allah dan Nabi terakhir, kepadanya selalu shalawat dan tidak melupakan Nabi Muhammad saw yang sudah mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya penerangan yaitu Agama Islam yang menunjukkan kembali ke jalan *Rahmatan lil ‘Alamin*. Allah swt menyampaikan shalawatnya kepada Nabi Muhammad saw sebagai bentuk rahmat dan keberkahan. Para Malaikat pun menyampaikan shalawat kepadanya sebagai bentuk pujian dan permintaan ampunan, dan orang-orang mukmin bershalawat kepadanya sebagai bentuk penghormatan. Seperti penuturan Matto

“Perayaan maulid Nabi ini tidak ada firman Allah swt khusus tentang perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Cuma kita melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad di Desa Rante ini yang kita baca yaitu kitab Al-Barzanji yang dimana kitab tersebut isinya merupakan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. maka dari itu di dalam Al-Qur’an terdapat perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw”⁷⁸

Matto menuturkan bahwa dalam perayaan maulid Nabi Muhammad saw dipahami juga sebagai bentuk pembacaan shalawat umat kepada Nabi sebagaimana dalam kitab Al-Barzanji yang isinya adalah shalawat kepada Rasulullah saw dan bershalawat kepada Rasulullah saw adalah perintah Allah swt. Sebagaimana Allah swt memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt berfirman dalam QS Al-Ahzab/33: 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya:

⁷⁷Muhammad Ahmad Vad’aq, *Bahas Cerdas dan Kupas Tuntas Perayaan Maulid Nabi*, h. 71.

⁷⁸Matto, Tokoh Adat, *Wawancara*.

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”⁷⁹

Battuanna:

“*Sitongangna Puang Allah Taala anna para malaika’-Na massalawa’ lao di nabi. E inggannana to matappa’, passalawa’o mie’ lao di nabi anna pau pau salama’ mappakaraya di sesena.*”⁸⁰

Dalam ayat ini yang dimaksud adalah, bahwa kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya yang sangat tinggi Yaitu, Di sisi para Malaikat Muqarrabin Allah swt memujinya, dan kepadanya pun para Malaikat bershalawat. Kemudian kepada orang yang beriman Allah Ta’ala memerintahkan agar mengirimkan shalawat maupun salam kepada Nabi saw, sehingga pujian antra penduduk langit dan bumi menyatu seluruhnya.⁸¹

Hal ini menandakan bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw bernilai ibadah disisi Allah swt. sedangkan yang menjadi inti dari pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw yakni mendekatkan umat kepada beliau dengan bershalawat kepadanya.

3. Dakwah

Adanya dakwah tentang perjuangan Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan Islam juga menjadi poin penting dalam pelaksanaan maulid. Seperti penuturan Ilham.

“Meperingati maulid Nabi Muhammad saw supaya kita ummat Rasulullah saw senantiasa giat dalam berdakwah mengajarkan kepada orang lain *amar ma’ruf nahi munkar* untuk kemaslahatan Agama kita yaitu Agama Islam. Karena dengan mengetahui Rasulullah maka kita beragama Islam yang benar dan menjadi orang-orang benar”⁸²

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 613.

⁸⁰Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 756.

⁸¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*, Terj. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 (Cet. 1; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), h. 520.

⁸²Ilham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*.

Ilham meresepsi dengan adanya ceramah Agama oleh para ustadz masyarakat Desa Ratte kembali mendengarkan nasehat-nasehat tentang Nabi kita yang mulia sebagai suri teladan sehingga kita dapat mencontoh ahlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana beliau adalah suri teladan yang baik Allah swt berfirman dalam QS Al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁸³

Terjemahannya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁸³

Battuanna:

“*Sitongangna diangmi di (alawena) Rasulullah di’o akkacoerang iya macoa di sesemu (iyamo) di sesena to mahhara’ (pammase) Puang Allah Taala anna (apoleangna) allo keama’ anna mae’ di marrappe (ma’ingarang) Puang Allah Taala.*”⁸⁴

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah saw dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah *Tabāraka wa Ta’āla* memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi saw dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti penolongan dari Rab-Nya. Untuk itu, Allah Ta’ala berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzaab, ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu panutan yang baik bagimu.” Yaitu mengapa kalian tidak mensurituladani sifat-sifatnya. Untuk itu Allah Ta’ala berfirman, ﴿لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ﴾ (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Kemudian Allah Ta’ala

⁸³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 606.

⁸⁴Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 756.

berfirman mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, serta menjadikan akibat baik untuk mereka di dunia dan di akhirat.⁸⁵

Dakwah bukan hanya sekedar ungkapan secara lisan, akan tetapi sesuatu hal yang baik bagi masyarakat Desa Ratte saat kegiatan perayaan maulid Nabi Muhammad saw di masjid. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan semata-mata mengajak kepada kebaikan untuk mengingat kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad saw dalam menyiarkan agama. Dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte tersebut mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang Nabi saw yang mulia sebagai suri teladan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Abdullah.

“Tujuan masyarakat Desa Ratte memperingati Maulid Nabi Muhammad saw dilihat dari semangat ummat islam yang ada di Desa Ratte ini, ketika memperingati perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Semua lapisan masyarakat sangat antusias datang ke masjid. karena itulah semangat ke Islaman dapat dilihat di Desa Ratte ini. Olehnya itu kita masyarakat Desa Ratte berharap dengan adanya perayaan maulid nabi ini menjadikan generasi ummat Islam semakin antusias dalam menjalankan Agama.”⁸⁶

Berbeda dengan penuturan oleh Ilham.

“kita berkumpul dalam Perayaan maulid Nabi Muhammad saw untuk mendengarkan tentang keagungan beliau yang memberikan petunjuk kepada ummanya sebagai jalan yang lurus yaitu Agama Islam⁸⁷

4. Kegembiraan

Penuturan Sardin

“Kita Melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw dengan berkumpul di dalam satu masjid, mendengarkan sejarah nabi, mengadakan makan bersama, dan juga berbagai hiasan seperti telur yang dihiasi. itu semua adalah bentuk kebahagiaan, kegembiraan, kesyukuran kita kepada Allah swt atas nikmat

⁸⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Terj. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 462.

⁸⁶Abdullah, Imam Masjid, *Wawancara*, Desa Ratte, 15 Juli 2022.

⁸⁷Ilham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*.

terbesar yaitu lahirnya junjungan kita Muhammad saw di mana beliau menyeru kita kepada Islam.”⁸⁸

Narasumber di atas meresepsi bahwa perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte dengan berbagai tradisi di dalamnya adalah merupakan bentuk ekspresi kegembiraan, kebahagiaan, kecintaan, kesyukuran ummat kepada Allah swt. Atas nikmat yang begitu besar di antara nikmat lain yaitu lahirnya manusia agung yaitu Rasulullah saw. Rasulullah telah membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Dengan kegembiraan tersebut sehingga menjadikan kita menjalankan perintah Allah swt.

Gembira atas kelahiran Nabi Muhammad saw termasuk dalam pengertian menjalankan perintah Allah swt, Sebagaimana dijelaskan dalam QS Yunus/10: 58 sebagai berikut:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahan;

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”⁸⁹

Battuanna;

“Pa’uango’o (Muhammad): “Sawa’ palla’birang Puang Allah Taala anna pammase-Na, jari iyamo di’o sitinayannai ise’iya mario. Iya di’o la’bi macoai pole di anu iya napasirumung ise’iya.”⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. Katakanlah kepada mereka, bergembiralah atas rahmat dan karunia Allah kepada kalian dengan diturunkannya Al-Qur’an dan dijelaskannya syariat Islam. Sungguh hal ini adalah lebih baik dari seluruh kesenangan dunia yang dapat

⁸⁸Sardin, Tokoh pemuda, *Wawancara*, Desa Ratte, 10 Juli 2022.

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 296.

⁹⁰Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 357.

dikumpulkan manusia. Karena ia merupakan santapan rohani dan penyembuh segala penyakit hati.

Penyebutan kata dengan masing-masing pada kata *بِفَضْلِ اللَّهِ* (*bifadl Allāhi* dengan karunia Allah) dan *بِرَحْمَتِهِ* (*birahmatihi* dengan rahmat-Nya) untuk mengisyaratkan bahwa masing-masing hendaknya disambut dengan kegembiraan tersendiri, baik karunia maupun rahmat-Nya. Ada yang memahami keduanya dalam arti Al-Qur'an. Tetapi, pendapat ini tidak didukung oleh pengulangan kata dengan seperti dikemukakan di atas. Ada juga memahami karunia dalam arti surga dan rahmat dalam arti keterbebasan dari neraka. Bisa juga kata *fadl*/karunia dipahami dalam arti anugerah-Nya yang bersifat umum yang dirai oleh seluruh mahluk-Nya, sedangkan rahmat adalah aneka anugerah-Nya kepada kaum mukminin.⁹¹

5. Kesyukuran

Dianjurkan bagi kita untuk menampakkan rasa syukur atas kelahiran nabi Muhammad saw sebagai *Raḥmatan lil 'Alamīn*, dengan berkumpul memberi makan dan sebagainya yang terdiri dari bentuk pendekatan diri kepada Allah swt⁹²

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Rate memberi makan juga termasuk wujud rasa syukur. Hal tersebut sebagaimana yang di ungkapkan oleh Matto

“Kita masyarakat Desa Ratta apabila merayakan maulid Nabi biasanya masing-masing rumah tangga membawa satu baki makanan. Berisikan berbagai sajian makanan seperti nasi, ayam, ikan dan juga beberapa macam kue yang disatukan dalam satu nampang. Itu semua tidak lain sebagai bentuk syukur kepada Allah swt di bulan kelahiran sang baginda Muhammad saw.”⁹³

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* dalam QS Yunus/10: 58 Jilid 5 (Cet. 1; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017), h 441.

⁹²Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Syuyuthi, *Husnul Maqsid Fi 'Amalil Maulid*, Terj. Bahruddin Achmad, *Tujuan Pearayaan Maulid Nabi Muhammad* (Cet 1; Bekasi: Pustaka Al-Muqshit 2021), h. 79.

⁹³Matto, Tokoh Adat, *Wawancara*.

Sama halnya penuturan oleh Baddu

“Perayakan maulid Nabi Muhammad saw kita berkumpul untuk memperingati kelahiran beliau sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah swt sebab berkah yang Allah ciptakan yaitu lahirnya Nabi kita Muhammad saw sebagai *Rahmatan lil ‘Alamīn*.”⁹⁴

Berbagai makanan yang disajikan dalam perayaan maulid nabi Muhammad saw juga merupakan bentuk kesyukuran kepada Allah swt di bulan kelahiran Rasulullah. Sebagaimana di dalam Al-Qur’an memberi makan sebagai wujud rasa syukur juga termasuk zikir seperti yang disebut dalam firman Allah swt: QS Al-Kautsar/108: 1-2. Sebagai berikut:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).”⁹⁵

Battuanna:

“*Sitongangna Iyami’ pura mambeio pappenyamang iya mai’di. Jari ke’deangi sambayang sawa’ Puangmu anna pakkorowao.*”⁹⁶

Berkurban dimaksudkan untuk memberi makan orang-orang fakir dan memberi makan adalah sedekah. Bersyukur dengan bersedekah tidaklah terbatas.

6. Kecintaan

Mencintai Nabi Muhammad saw wajib hukumnya. Namun, sedikit pun Nabi saw tidak butuh kecintaan seseorang kepada beliau. Kecintaan seseorang tidak menambah kedudukannya yang mulia. Ketiadaan cinta seseorang padanya, tidak pula mengurangi derajat beliau. Karena beliau adalah insan paripurna yang paling dicintai

⁹⁴Baddu, Imam Masjid, *Wawancara*, Desa Ratte, 16 Juli 2022.

⁹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 911.

⁹⁶Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’*, h. 1171.

Allah swt. Orang yang demikian itulah yang akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara umum pelaksanaan perayaan mauid Nabi Muhammad saw tidak lain sebagai bentuk kecintaan kepada beliau. Kita masyarakat Desa Ratte mengadakan perayaan maulid dengan berbagai rangkaiannya tidak lain sebagai bentuk kecintaan umat kepada beliau. Jadi inti perayaan maulid nabi adalah bentuk ekspresi kecintaan umat kepada beliau.⁹⁷

⁹⁷Baddu, Imam Masjid, *Wawancara*, Desa Ratte, 16 Juli 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah terurai dalam skripsi ini, serta berbagai rumusan masalah yang ada sudah terjawab, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar mempunyai keunikan tersendiri dan berbagai tradisi yang dilakukan masyarakat secara turun temurun. Diantara tradisinya yaitu telur yang dipasang di pohon pisang (*belokawe*), yang mempunyai makna, *payaq*, dan pembacaan zikir maulid dengan logat atau dialeg yang berbeda. Tradisi tersebut mengandung unsur pendidikan, keagamaan, sosial dan kebudayaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt melalui shalawat kepada Nabi saw dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat maulid Nabi Muhammad saw bahwa dalam melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw dengan menggunakan resepsi Al-Qur'an. Juga terdapat berbagai kegiatan, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat kepada Nabi saw yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji dan pernak pernik maulid itu semua tidak lain adalah bentuk kecintaan umat kepada Nabi Muhammad saw.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan paraktis sebagai berikut:

1. Impilkasi Teoritis

- a. Implikasi dari penulisan ini adalah perayaan maulid Nabi Muhammad saw merupakan perayaan bagi seluruh umat Islam. Namun kegiatannya dilaksanakan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing wilayah. Sehingga mengetahui tentang perayaan maulid dalam kajian *Living Qur'an*. Dengan adanya perayaan maulid rasa gembira umat islam telah lahir sosok manusia mulia pilihan Allah azza wa jalla.
- b. Masyarakat di Desa Ratte sangat antusias menyambut perayaan maulid Nabi Muhammad saw jauh sebelum pelaksanaan masyarakat sudah mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Silaturahmi terlihat jelas pada saat maulid Nabi Muhammad saw antara tokoh agama, tokoh adat, pemerintah serta masyarakat secara umum.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sebuah khasanah keilmuan khususnya tentang kebudayaan yang ada di Desa Ratte dan sumbangsi kajian Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartina, Yuni. "Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Studi Sejarah dan Budaya Islam." Skripsi Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Kementriaan Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Edisi Penyempurnaan, Jakarta, 2019.
- Khalid Bodi, Idham Muhammad. *Koroang mala'bi'. Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. "Balitbang Agama." Cet. 1; Makassar, 2019.
- Khozin, Ibnu Mustafid. "Mencintai Nabi Dengan Baik dan Benar," dalam M. Fuad Abdul Wafi, Musafal Habib, dkk., *Surat cinta untuk sang baginda Antologi Artikel Maulid Nabi*. Cet. 1; Jawa Timur: Annajah Center Sidogiri, 2020.
- Khosiyah, Faiqotul. "Living Hadis dalam Kegiatan Perayaan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 2018.
- Mansyur, M. "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an," dalam Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Cet. 1; Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Masturi, Ulin Niam. "Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Robiansyah, Iyan. "Living Qur'an Dalam Tradisi Perayaan Mauliddi Masyarakat Banten Studi Terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang." Skripsi sarjana Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banteng, 2016.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Cet. 1; Yogyakarta: 2008.
- Al-Sheikh, bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Abdullah. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Terj. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Cet. 1; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah* dalam QS Yunus/10: 58 Jilid Cet. 1; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017.
- Shofi, Muisy. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara." Skripsi Sarjana, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus, 2016.

- As-Syuyuthi, Al-Hafidz Jalaluddin Al-Imam. *Husnul Maqsid Fi 'Amalil Maulid*. Terj. Bahruddin Achmad, *Tujuan Pearayaan Maulid Nabi Muhammad*. Cet. 1; Bekasi: Pustaka Al-Muqshit 2021, h. 79
- Wulandari, Dewisuci. "Perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi jama'ah Masjid Jabal Nur dalam Kajian *Living Qur'an* diperumnas, Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo." Skripsi Sarjana, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, 2020.
- Yuliani Yuli "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi *Living Qur'an* di Desa Sukawana, Majalengka." *Al-Tadabbur: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 2021.
- Yunus, Moch. "Peringatan Maulid Nabi Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia." *Jurnal Humanistika* 5, no. 2 2019.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam Abdul Mustakim, Suryadi., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Cet. 1; Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Vad'aq, Muhammad Ahmad. *Bahas Cerdas dan Kupas Tuntas Perayaan Maulid Nabi*. Cet. 1; Bekasi: Al-Khairat, 2013.
- Yasil, Suradi, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman. *Warisan Salabose Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- W, Hasbi. "Perilaku Keagamaan Masyarakat Besoangin Utara Kecamatan Tutar Polewali Mandar." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* Yogyakarta 19, no. 1 2022.
- <https://alif.id/read/muhammad-akmaluddin/maulid-syaraf-al-anam-maulid-yang-jarang-dibca-karya-muhaddis-al-andalus-b2324454p/>. Pada Tanggal 1 Agustus 2022.
- <https://langgar.co/tiriq-dan-perayaan-maulid-di-pelosok-mandar/>, Pada Tanggal 1 Agustus 2022.
- <https://text-id.123dok.com/documen/8yd7d1j6y-dimensi-dimensi-agama-menurut-r-stark-dan-c-y-glok-ada-lima-dimensi-agama-yang-perlu.html> Pada Tanggal 25 Agustus 2022.

Lampiran I

KOESIONER RESPONDEN

Terimah kasih telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Tujuan utama kami adalah untuk meneliti **Tradisi *Mammulu***'. Jawaban berharga bapak/ibu akan menjadi masukan berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu alternatif penambahan ilmu secara ilmiah tentang **Tradisi *Mammulu***' di Desa Ratte Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar.

3. Apa saja yang dipersiapkan oleh masyarakat untuk menyambut perayaan maulid Nabi Muhammad saw?
4. Apa makna maulid Nabi Muhammad saw?
5. Mengapa peringatan maulid selalu dilaksanakan dan dirayakan?
6. Bagaimana proses persiapan, pelaksanaan, perayaan maulid Nabi Muhammad saw?
7. Siapa-siapa yang terlibat dalam kepanitiaan dan siapa yang diundang?
8. Kapan dan di mana perayaan maulid dilaksanakan?

Lampiran II

Dokumentasi



Gambar 1.1 wawancara oleh bapak Matto dan Camba pada tanggal 10 Juli 2022 pukul 16.00 WIB.



Gambar 1.2 wawancara oleh bapak Ilham pada tanggal 15 Juli 2022 pukul 01.00 WIB.



Gambar 1.3 wawancara oleh bapak Abdullah pada tanggal 15 Juli 2022 pukul 13.20 WIB.



Gambar 1.4 wawancara oleh bapak Baddu pada tanggal 16 juli 2022 pukul 16.00 WIB



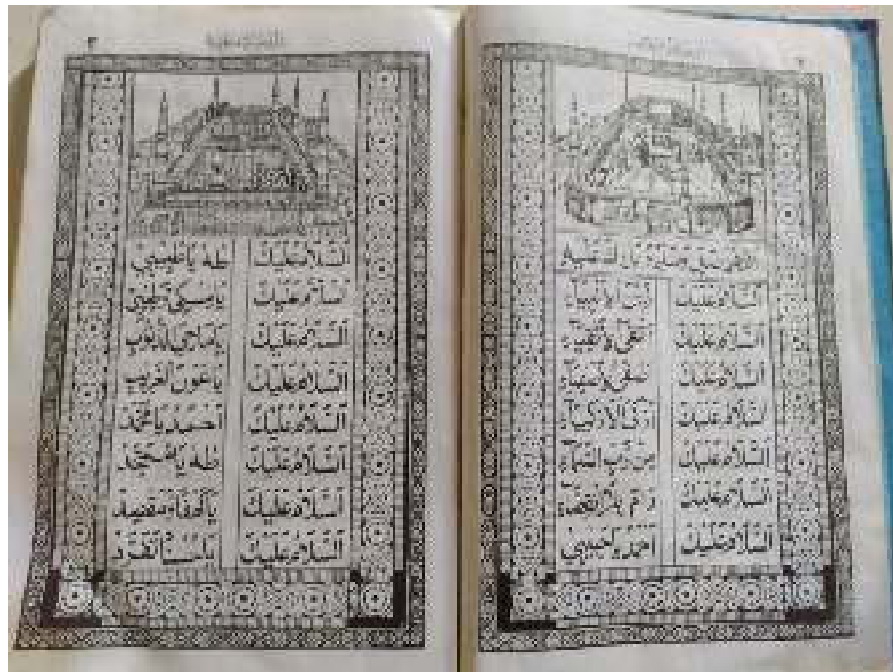
Gambar 1.5 wawancara oleh Sardin pada tanggal 10 juli 2022 pukul 16.00 WIB





Gambar 1.6 dan 1.7 acara maulid pada tanggal 25 oktober 2021 pukul 11.35

WIB



Gambar 1.8 kitab *Maulid Syaraf al-Anām* bagian *silah-silah*



Gambar 1.9 kitab *Maulid Syaraf al-Anām* bagian zikir maulid (*zikki muluq*)

Lampiran III

DAFTAR RESPONDEN

No	NAMA	PEKERJAAN	ALAMAT	KET
1.	Abdullah	Petani	Bulo-bulo Utara	Laki-laki
2.	Ilham	Pengusaha	Bulo-bulo Selatan	Laki-laki
3.	Matto	Petani	Suppungan Barat	Laki-laki
4.	Camba	Petani	Suppungan Timur	perempuan
5.	Yongki S.Ip	Wiraswasta	Desa Ratte	Laki-laki
6.	Sardin	Mahasiswa	Suppungan Timur	Laki-laki
7.	Baddu	Petani	Suppungan Barat	Laki-laki

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fandi Husain, lahir pada tanggal 04 Februari 1999 di Tibung Desa Besoangin Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ke dua dari delapan bersaudara dari pasangan Nur Husain dan Beda. Riwayat pendidikan formal pada, 2006 di SD Negeri 038 Tibung dan menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2012, setelah tamat dari SD pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Pelattoang dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Majene dengan mengambil jurusan keagamaan dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan kepeguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah jalur SPAN PTKIN atau jalur pertama. Serta memasuki beberapa organisasi seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan Al-MA'ANI Forum diskusi dan kajian teks kitab tafsir prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene.